

SKRIPSI

**POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
DI KOTA MAKASSAR
(KASUS PENJUAL PISANG *EPE* DI PANTAI LOSARI)**

AULIYA INSANI YUNUS

E 411 07 025



***Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Program Studi Kesejahteraan Sosial***

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
DI KOTA MAKASSAR
(KASUS PENJUAL *PISANG EPE* DI PANTAI LOSARI)**

Yang disusun dan diajukan oleh:

**AULIYA INSANI YUNUS
E 411 07 025**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Makassar, 1 Agustus 2011

Menyetujui:

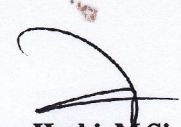
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syaifulah Cangara, M.Si
Nip: 1953 1227 1985 031 001


Drs. Hasbi, M.Si
Nip: 1963 0827 1991 031 001

**Mengetahui/Menyetujui
Pimpinan Jurusan Sosiologi FISIP UNHAS**


Drs. Hasbi, M.Si
Nip: 1963 0827 1991 031 001

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi dengan judul:

**POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
DI KOTA MAKASSAR
(KASUS PENJUAL *PISANG EPE* DI PANTAI LOSARI)**

Yang disusun dan diajukan oleh:

**AULIYA INSANI YUNUS
E 411 07 025**

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 05 Agustus 2011

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat.

Tim Evaluasi

Ketua	:	Dr. Syaifullah Cangara, M.Si	(.....)
Sekretaris	:	Sultan, S.Sos, M.Si	(.....)
Anggota	:	Drs. Hasbi, M.Si	(.....)
		Drs. Suparman Abdullah, M.Si	(.....)
		Nuvida RAF, S.Sos, MA	(.....)

ABSTRAK

AULIYA INSANI YUNUS. E41107025. Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari). Dibimbing oleh **Dr. Syaifullah Cangara, M.Si** dan **Drs. Hasbi, M.Si**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dasar penelitian Survei dengan tipe penelitian Deskriptif. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan Simple Random Sampling. Data-data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi) dan menggunakan kuesioner. Teknik analisa data dengan menggunakan metode kuantitatif dan tabel frekuensi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah para penjual pisang epe yang berada di Pantai Losari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di kota Makassar khususnya penjual pisang epe dan faktor yang mendorong para penjual pisang epe untuk bermigrasi ke kota Makassar dan mengapa sehingga mereka memilih pedagang kaki lima menjadi suatu pekerjaan. Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan khususnya pemerintah kota Makassar dalam masalah ketenagakerjaan dan upaya menahan laju pertumbuhan khususnya pendatang dari daerah sekitar kota Makassar, dan diharapkan juga penelitian ini menjadi rujukan dan komparasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa penjual pisang epe di dominasi oleh suku Makassar yang tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP dan SD sehingga mendorong mereka untuk terjun ke sektor informal, yaitu sebagai penjual pisang epe yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

Dari sebagian besar para penjual pisang epe yang melakukan migrasi, merupakan migran permanen (menetap) di banding migran sirkuler (tidak menetap). Tingkat pendapatan yang mereka peroleh rata-rata 50.000 – 200.000 perhari. Pendapatan yang mereka peroleh sudah hampir memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Faktor yang mendorong untuk pindah dan bekerja sebagai pedagang kaki lima (penjual pisang epe) di kota Makassar didasarkan oleh 2 hal pokok yaitu faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari kota.

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala pujian dan kesyukuran penulis haturkan kehadiran **Allah SWT** yang menumpahkan diri kepada hamba-hamba-Nya dengan segala sifat keagungan-Nya, menyinari hati hamba-Nya dengan mengakui sifat kebesaran-Nya, memperkenalkan diri pada mereka dengan segala nikmat-Nya, dan dengan segala rahmat dan kelapangan yang dikaruniakan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Demikian pula, shalawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk **Rasulullah SAW** dan juga para sahabat dan keluarga beliau.

Penyusunan skripsi ini tidaklah mudah, berbagai kendala telah penulis temui. Namun, berkat doa, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak, penulis dapat melewati hambatan tersebut. Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada **Ayahanda Dr. H. Muhammad Yunus, MA** dan **Ibunda dr. Hj. St. Nasrah Aziz, Sp.Rad** yang sudah melahirkan dan membesarkan dengan segala cinta dan kasih sayangnya. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, perhatian, nasehat, dorongan dan pengorbanan baik moril maupun material selama penulis dalam pendidikan hingga selesai. Kepada **nenekku**, yang telah memberikan dorongan dan nasehat selama ini, **terima kasih atas semuanya**. Kepada saudara-saudari penulis **Muhammad Nizam Yunus, Aribah**

Ulfah Yunus, dan Ahmad Dzaky Yunus, serta tanteku **Nurhidayah Zainal, S.Kep., Ns** yang telah banyak membantu, *penulis sangat bangga memiliki keluarga bahagia seperti ini.*

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya beserta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing **Dr. Syaifullah Cangara, M.Si** dan **Drs. Hasbi, M.Si** yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat serta bimbingan yang teramat berarti ditengah kesibukan yang sangat padat, yang telah menuntun penulis dengan penuh kesabaran dan keterbukaan, sejak dari persiapan sampai dengan selesainya skripsi ini.

Penghargaan setinggi-tingginya kepada **Drs. Suparman Abdullah, M.Si, Sultan, S.Sos, M.Si**, dan **Nuvida RAF, S.Sos, MA** selaku dosen penguji atas segala kritikan, saran dan arahan yang telah diberikan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Idrus. A. Paturusui, Sp.B.Sp.Bo** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof. Dr. Hamka Naping, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

3. **Drs. Hasbi, M.Si** selaku Ketua Jurusan dan **Drs. Suparman Abdullah, M.Si** selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Seluruh bapak dan ibu **Dosen** yang telah mendidik penulis dalam proses pendidikan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh **staf karyawan dan staf perpustakaan** Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (Pak Yan, Pak Halik, Pak Asmudir, Ibu Ida dan Pak Mursalim) yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Sahabat-sahabat terbaikku yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, **Astrid Budiarty, Cindy Ayu Karisma, Syahriani Tri Putri, Faradibah Noer, Inggrit Hardiany dan Icha Marissa Sofyan** terima kasih atas bantuan dan support kalian selama ini. *You're My Best Sister! *kiss hug**
7. Saudara-saudaraku **SOCIUS'07** kalian semua adalah sosok sahabat yang selalu berbagi dalam suka maupun duka, terutama buat **Inayatul Mutmainnah, Asma Insyirah Asri, dan Alfatria Karwina** yang ikut membantu dalam membagikan kuesioner, **Murny Ratnasari** yang memberikan masukan-masukan dalam penulisan skripsi ini, makasih kawan.. tanpa bantuan kalian penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan sempurna. **M. Khairi Ramadhan, Sulfikar, M. Irsyad, A. Insyar, Muh. Nawir dan Zaenal**, ayoo..kalian pasti bisa kawan.. Rajin kuliah yah? Biar cepat selesai **ngedip**. Teman-teman **KKN Reguler Periode Juni-Agustus**

2010 Kab. Maros Kec. Simbang khususnya desa **Tanete** (Indah, Dilla, Ira, Wina, Rini, Sabir, Heri, Halis) terima kasih telah memberi arti sebuah kebersamaan dan persaudaraan. Dan tak lupa kepada **AMH** yang telah menjadi teman, sahabat dan kadang juga menjadi musuh **piss**, terima kasih karena turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah yang masih sederhana, namun kiranya dapat memberikan manfaat dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, dan amal baik yang diberikan oleh semua pihak semoga mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT, Amin.

Makassar, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM EVALUASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Skema Kerangka Konseptual	11
F. Metode Penelitian	11
1. Dasar Penelitian	11
2. Tipe Penelitian	12
3. Waktu dan Lokasi penelitian	12
4. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	12

5. Teknik Pengumpulan Data	13
----------------------------------	----

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Informal	14
1. Pengertian Sektor Informal	14
2. Ciri-ciri Sektor Informal	19
3. Sektor Informal di Indonesia	22
4. Sektor Informal di Kota Makassar	24
B. Pengertian Pedagang dan Pedagang Kaki Lima	27
C. Migrasi	29
1. Ciri-ciri Migran	29
2. Faktor Bermigrasi	30
3. Migrasi Desa – Kota	34

BAB III GAMBARAN UMUM

A. Keadaan Wilayah	38
B. Gambaran Khusus Lokasi Konsentrasi Penelitian	40
C. Pisang Epe Sebagai Makanan Khas Kota Makassar	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	46
1. Asal Daerah	46
2. Umur responden	47
3. Agama	49
B. Latar Belakang Kehidupan Sosial	49
1. Suku Bangsa	49

2. Pendidikan	50
3. Faktor Pendorong	52
C. Keadaan Sosial Ekonomi	61
1. Status Perkawinan	61
2. Pendapatan	62
3. Pekerjaan Sampingan	64
4. Keadaan Tempat Tinggal	65
5. Jumlah Anak	67
6. Kesehatan	70
7. Hubungan Sosial	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	
1. Kuesioner	
2. Surat izin penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar	39
Tabel 2. Banyak Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Ujung Pandang	41
Tabel 3. Distribusi Jumlah Populasi Penjual Pisang Epe Yang Berada di Pantai Losari	42
Tabel 4. Distribusi Usia Rata-Rata Penjual Pisang Epe di Pantai Losari	43
Tabel 5. Distribusi Jenis Suku Penjual Pisang Epe di Pantai Losari	43
Tabel 6. Distribusi Asal Daerah Penjual Pisang Epe di Pantai Losari	44
Tabel 7. Distribusi Agama Yang Dianut Para Penjual Pisang Epe di Pantai Losari.....	44
Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Daerah Asal	47
Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur	48
Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Agama Yang Dianut	49
Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Suku Bangsa	50
Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	51
Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Pendorong Menjadi Penjual Pisang Epe	52
Tabel 14. Distribusi Responden Yang Mempunyai Pekerjaan di Daerah Asal	53

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Yang Mendorong Untuk Pindah ke Kota Makassar	54
Tabel 16. Distribusi Responden Yang Memberi Dorongan Untuk Pindah ke Kota Makassar	55
Tabel 17. Distribusi Responden Yang Menemani Saat Pertama Kali Pindah ke Kota Makassar	56
Tabel 18. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Saat Pertama Kali Berada di Kota Makassar	57
Tabel 19. Distribusi Responden Yang Memberi Dorongan Untuk Bekerja Sebagai Penjual Pisang Epe	59
Tabel 20. Distribusi Responden Menurut Lamanya Menjadi Penjual Pisang Epe	60
Tabel 21. Distribusi Responden Yang Telah Menetap di Kota Makassar	60
Tabel 22. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan	62
Tabel 23. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan	63
Tabel 24. Distribusi Responden Yang Mempunyai Pekerjaan Sampingan di Kota Makassar Selain Sebagai Penjual Pisang Epe	64
Tabel 25. Distribusi Responden Menurut Tempat Tinggal di Kota Makassar	65
Tabel 26. Distribusi Status Kepemilikan Rumah Responden di Kota Makassar .	66
Tabel 27. Distribusi Jenis Bangunan Rumah Responden di Kota Makassar	67
Tabel 28. Distribusi Responden Yang Telah Mempunyai Anak	68
Tabel 29. Distribusi Responden Menurut Banyaknya Jumlah Anak	69
Tabel 30. Distribusi Responden Menurut Anak Yang Bersekolah	70

Tabel 31. Distribusi Responden Menurut Kunjungan Pada Sanak Keluarga di Kota Makassar	71
Tabel 32. Distribusi Responden Menurut Cara Mengadakan Hubungan Dengan Orang Sesama daerah Asal di Kota Makassar	72
Tabel 33. Distribusi Responden Menurut Intensitas Terjadinya Konflik Antar Sesama Penjual Pisang Epe	73
Tabel 34. Distribusi Responden Menurut Cara Mengatasi Kesulitan Ekonom atau Kesulitan Lainnya	74
Tabel 35. Distribusi Responden Menurut Keterlibatan Dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Lingkungan Tempat Tinggal	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi (Horton dan Hunt, 1987:41).

Sosiologi mempelajari perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis, dan organisasi lainnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya. Masyarakat, komunitas, keluarga, perubahan gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, perubahan sosial, perlawanan sosial, konflik, intergrasi sosial, dan sebagainya adalah sejumlah contoh ruang kajian sosiologi.

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertambahan alami penduduk kota tetapi juga pertambahan

arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke perkotaan yang sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh arus gerakan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lazim kita kenal dengan istilah urbanisasi.

Pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpi untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. Setiap tahun urbanisasi dan berbagai bentuk perpindahan bentuk lainnya yang masuk ke kota Makassar semakin sulit terbendung. Bagi yang datang dan bekerja, ini akhirnya menjadi beban berat bagi pemerintah kota. Tak hanya masalah sosial seperti gelandangan dan sejenisnya, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya.

Di satu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Menurut Jayadinata (1999:146), Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil.

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kegiatan ekonomi sektor informal salah satunya pedagang kaki lima. Bisa dilihat hampir semua kota-kota besar di Indonesia berkembang sangat pesat. Terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima sebagai jalan keluarnya dari pengangguran.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Sulawesi Selatan adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal. Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian kota Makassar.

Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Makassar, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima Pantai Losari. Sesuai dengan namanya komunitas ini beraktifitas di sepanjang kawasan Pantai Losari, tepatnya di kelurahan Bulogading, Maloku, dan Losari kecamatan Ujung Pandang kota Makassar.

Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan Pantai Losari sejak beberapa puluh tahun yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan-emperan toko di sepanjang Pantai Losari, jenis

dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Makassar, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan.

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima, misalnya makanan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai salah satu modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain.

Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota. Inilah yang membuat pemerintah turun

tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima.

Dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah *“Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar”* khususnya di kawasan Pantai Losari Kecamatan Ujung Pandang, dimana kawasan tersebut terdapat banyak para pedagang kaki lima terutama penjual pisang *epe*.

B. Rumusan Masalah

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal. Sektor usaha pedagang kaki lima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat dan pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas dan relatif mudahnya membuka usaha (tidak memerlukan modal yang besar) di sektor tersebut. Pedagang Kaki Lima pada umumnya adalah self-employed, artinya mayoritas Pedagang Kaki Lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang di miliki relatif tidak terlalu besar dan terbagi atas modal tetap berupa peralatan, dan modal kerja.

Kontribusi pedagang kaki lima pada perekonomian kota cukup berarti, namun seiring dengan hal itu sektor informal atau dalam penelitian ini difokuskan pada aktifitas pedagang kaki lima (PKL) juga menimbulkan berbagai permasalahan perkotaan antara lain: masalah kebersihan, pencemaran lingkungan, gangguan keamanan, ketertiban dan kemacetan lalu lintas serta masalah estetika lingkungan kota.

Di kota Makassar banyak terdapat komunitas-komunitas pedagang kaki lima yang tersebar hampir di setiap pelosok kota, sama halnya dengan kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia, pedagang kaki lima (PKL) yang ada di kota Makassar juga menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan perkotaan, oleh karena itu banyak diantara mereka yang tidak jarang ditertibkan oleh instansi yang terkait dalam hal ini pemerintah kecamatan bekerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Dinas Pasar kota Makassar, baik itu komunitas pedagang kaki lima yang hanya sekedar relokasi ke tempat lain seperti yang terjadi pada komunitas pedagang kaki lima pantai losari maupun komunitas pedagang kaki lima yang ditertibkan atau digusur secara paksa tanpa dicarikan tempat sebagai ganti untuk berjualan seperti yang terjadi pada penggusuran komunitas pedagang kaki lima di Pintu II Unhas, penertiban pedagang buah-buahan di sepanjang tamalanrea (antara Carrefour dengan PLTU Tallo), penertiban PKL di Antang dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a) Faktor-faktor apakah yang mendorong pendatang memilih pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL)?
- b) Bagaimanakah gambaran keadaan sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL)

khususnya penjual pisang *epe* di wilayah sekitar Pantai Losari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong para pendatang bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) di Makassar
- b) Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi para pendatang yang bekerja sebagai Pedagang kaki Lima (PKL) khususnya penjual pisang *epe* di Pantai Losari

2. Kegunaan Penelitian

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah kotamadya Makassar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan dan upaya menahan laju pertumbuhan penduduk yang berasal dari daerah lain di sekitar kota Makassar.
- b) Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima, sehingga pemimpin lembaga atau institusi dapat mengambil langkah-langkah dalam hal penanganan masalah yang ditimbulkan oleh pedagang kaki lima.
- c) Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
- d) Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pengembangan dan pengkajian

konsep-konsep tentang berbagai aspek dalam upaya pemberdayaan ketenagakerjaan agar mampu berjalan secara optimal.

D. Kerangka Konseptual

Salah satu tantangan pembangunan di Indonesia saat ini adalah mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja. Sulitnya mengatasi masalah tersebut karena jumlah pencari kerja relatif banyak, sementara mutu pendidikan dan keterampilannya rendah atau tidak sesuai dengan permintaan lapangan kerja karena persaingan dalam arena pasar kerja yang melibatkan pencari kerja dengan kemampuan memadai yang dibutuhkan oleh sektor formal sangat tinggi. Bertolak dari keadaan inilah, sektor informal menjadi kantong penyangga bagi para pencari kerja yang kurang kompetitif tersebut sehingga aktifitas pada sektor ini termanifestasi dalam banyak bentuk usaha seperti perdagangan, industri kecil, macam-macam jasa dan sebagainya.

Pada dasarnya Setiap warga dalam masyarakat mempunyai kesempatan dan memiliki keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi. Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib yang kurang baik menjadi nasib yang lebih baik merupakan impian setiap orang. Dalam sosiologi, proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang sosial yang lebih tinggi atau kegagalan seseorang sehingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah dinamakan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah bentuk perpindahan status dan peranan seseorang atau kelompok orang dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Menurut Hurton dan Hunt (1987), mengartikan mobilitas sosial sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Sementara menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang

mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Sehingga untuk menaikkan kelas sosial, masyarakat melakukan migrasi atau perpindahan penduduk.

Pada umumnya migrasi atau perpindahan penduduk erat kaitannya dengan faktor-faktor berikut ini:

1. Faktor Pendorong (*Push Factors*)

Faktor ini merupakan adanya dorongan dari daerah asal untuk melakukan perpindahan penduduk. Faktor tersebut antara lain karena kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, pertambahan penduduk yang menyebabkan pengangguran nyata atau tersembunyi dan juga kurangnya penghasilan yang di peroleh, serta kondisi geografis daerah asal.

2. Faktor Penarik (*Full Factors*)

Faktor ini adalah karena adanya daya tarik yang menyebabkan seseorang melakukan perpindahan penduduk. Faktor tersebut antara lain karena daya tarik ekonomi kota, banyak fasilitas kehidupan yang lebih memadai.

Adanya faktor-faktor penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari ketujuh teori migrasi (*The Law of Migration*) yang dikembangkan oleh E.G Ravenstein pada tahun 1885 (Munir, 2000:122). Ketujuh teori migrasi yang merupakan peng"generalisasi"an dari migrasi ini ialah

1. Migrasi dan Jarak

- Banyak migran pada jarak yang dekat
- Migran jarak jauh lebih tertuju ke pusat-pusat perdagangan dan industri yang

penting.

2. Migrasi Bertahap

- Adanya arus migrasi yang terarah
- Adanya migrasi dari desa - kota kecil - kota besar.

3. Arus dan Arus balik

- Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.

4. Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi

- Di desa lebih besar dari pada kota.

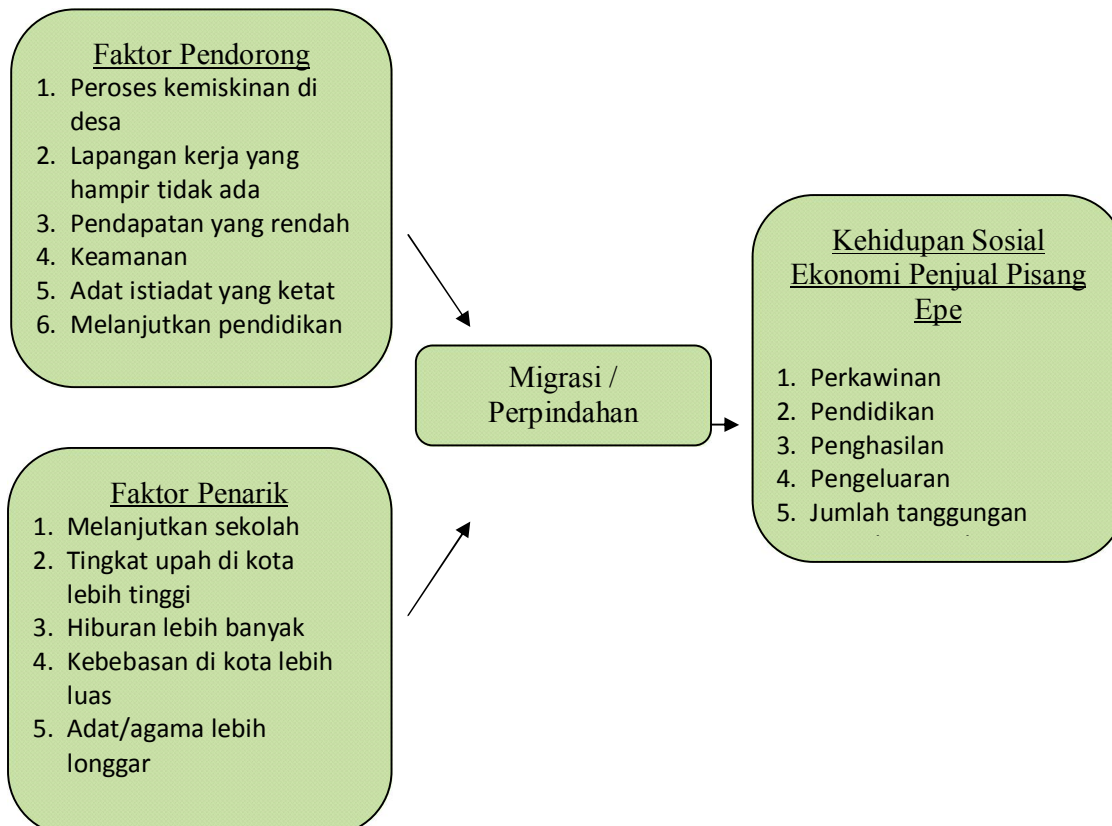
5. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria

6. Teknologi dan migrasi

- Teknologi menyebabkan migrasi meningkat.

7. Motif ekonomi merupakan dorongan utama melakukan migrasi.

E. Skema Kerangka Konseptual



F. Metode Penelitian

1. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode survei sebagai dasar penelitian. Dimana informasi dikumpulkan dari sebagian individu untuk mewakili sebagian populasi dan memperoleh suatu laporan kejadian, perkembangan atau situasi secara lengkap dan terperinci dari objek yang diteliti.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran terperinci tentang motivasi dan keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima khususnya penjual pisang *epe* yang berada di Pantai Losari.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu pada awal bulan Mei 2011. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Bulogading, Maluku dan Losari yang terdapat di Kecamatan Ujung Pandang, dimana di wilayah inilah banyak terdapat penjual pisang *epe* yang sebagai salah satu pekerjaan di sektor informal.

4. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam hal ini adalah semua pedagang kaki lima yang berada di Kecamatan Ujung Pandang, khususnya bagi para penjual pisang *epe*. Jumlah populasi penjual pisang *epe* yang berada di Pantai Losari yang terbagi dalam 3 Kelurahan (kelurahan Maluku, Bulogading dan Losari) adalah 46 orang dan diambil 65% dari jumlah populasi.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* yaitu populasi tidak di pilih-pilih namun di tentukan secara acak atau di stratakan terlebih dahulu semua warga tersebut agar menghilangkan penilaian subjektif orang lain, dan jumlah responden yang dijadikan sampel adalah 30 orang yang diharapkan dapat mewakili populasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan dan secara langsung mengadakan penelitian terhadap sasaran dan objek masalah untuk mengetahui objektifitas dari kenyataan yang ada dengan berdasarkan pada perencanaan yang sistematis

b) Kuesioner (Daftar Pertanyaan)

Untuk memperoleh data secara jelas dari responden yang dapat dijadikan pegangan dari data yang diperlukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai permasalahan yang diteliti sehingga dapat memudahkan untuk menganalisa data yang ada dan sebagai pedoman.

c) Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan tabel frekuensi berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden maupun informan dan setiap jawaban dari responden atau data-data yang didapatkan, dikelompokkan dan dianalisa dengan melihat tingkat persentase.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Informal

1. Pengertian Sektor Informal

Konsep sektor informal pertama kali di pergunakan oleh Keirt Hard dari University of Manchester pada tahun 1973 yang menggambarkan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Kemudian konsep informal di kembangkan oleh ILO dalam berbagai penelitian di Dunia Ketiga. Konsep itu digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan di Dunia Ketiga dalam hubungannya dengan pengangguran, migrasi dan urbanisasi.

Sejak Hart (dalam Effendi, 1994:127) memperkenalkan konsep sektor informal, konsep itu sering digunakan untuk menjelaskan bahwa sektor informal dapat mengurangi pengangguran di kota Negara sedang berkembang. Bahkan beberapa pengamat pembangunan di Negara sedang berkembang memandang sektor informal sebagai strategi alternatif pemecahan masalah keterbatasan peluang kerja. Sektor informal berfungsi sebagai “katup pengaman” yang dapat meredam ledakan sosial akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa.

Breman (dalam Manning, 1991:138) menyatakan bahwa sektor informal meliputi massa pekerja kaum miskin yang tingkat produktifitasnya jauh lebih rendah dari pada pekerja di sektor modern di kota yang tertutup bagi kaum miskin. Sedangkan

menurut Hidayat (1979), sektor informal adalah lawan dari sektor formal yang yang diartikan sebagai suatu sektor yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh proteksi ekonomi di pemerintah, sedangkan sektor informal adalah unit usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah.

Sementara itu Breman (dalam Manning, 1991) menyatakan bahwa:

“sektor informal adalah kumpulan pedagang dan penjual jasa kecil yang dan segi produksi secara ekonomi telah begitu menguntungkan, meskipun mereka menunjang kehidupan bagi penduduk yang terbelenggu kemiskinan”

Mengenai struktur informal ini Breman (dalam Manning, 1991) menambahkan bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah “usaha sendiri”, merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit di cacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidupnya serba susah dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota.

Kata sosial dalam pengertian umum berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Soejono Soekanto (1983:464) mengemukakan bahwa, “sosial adalah berkenaan dengan perilaku atau yang berkaitan dengan proses sosial”. Jadi sosial berarti mengenai keadaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial berarti suatu fenomena atau gejala akan bentuk hubungan seseorang atau segolongan orang dalam menciptakan hidup bermasyarakat.

Sedangkan kata ekonomi dalam pengertian umum berarti mengatur rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud disini bukan berarti rumah tangga dalam pengertian sehari-hari, tetapi mempunyai arti yang cukup luas. Dimana pengertian rumah tangga

secara luas yaitu bentuk kerja sama antar manusia yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran, yaitu segala kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya dan sebaik-baiknya dengan mempergunakan alat pemuas kebutuhan itu sendiri yang secara terbatas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan ekonomi lebih menitik beratkan pada hubungan antara kenyataan hidup seseorang dengan tingkat kehidupannya yang pada umumnya ditentukan oleh jumlah dan mutu barang dan jasa yang dipergunakan oleh seseorang sebagai suatu kebutuhan.

Terwujudnya kehidupan sosial ekonomi seseorang tidak terlepas dari usaha-usaha manusia itu sendiri dengan segala daya dan upaya yang ada serta dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong antara lain dorongan untuk mempertahankan diri dalam hidupnya dari berbagai pengaruh akan dorongan untuk mengembangkan diri dari kelompok. Semuanya terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, kemauan, baik secara pribadi maupun yang sifatnya kelompok sosial.

Kehidupan sosial ekonomi dalam pengertian umum menyangkut beberapa aspek yaitu pendidikan, kepercayaan, status perkawinan, keadaan perumahan, kesehatan, status pekerjaan dan penghasilan. Sedangkan Melly G. Tang mengemukakan bahwa kehidupan sosial ekonomi dalam ilmu kemasyarakatan sudah lazim mencakup tiga unsur, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan.

Ilmu ekonomi yang saling bertumpang-tindih dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku lain, seperti psikologi, sosiologi, dan sejarah, menggunakan metode-metode deduktif yang logika dan geometri, serta metode induktif yaitu statistik dan empiris. Oleh karena pakar ekonomi tidak melakukan eksperimen yang terkendali seperti halnya pakar ilmu fisik, maka setiap pakar ekonomi harus memecahkan masalah-masalah

metodologi yang mendasar, yaitu berusaha memisahkan dengan tegas deskripsi dari pertimbangan nilai, menghindari kekeliruan *post hoc* dan kekeliruan komposisi, mengakui adanya subyektivitas yang tidak terelakkan dalam teori observasi.

Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Prespektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja manusia, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial.

Pendapat dari Soeratmo (dalam Dahriani, 1995:11-12) mengemukakan bahwa aspek kehidupan sosial ekonomi meliputi antara lain:

1. Aspek sosial demografi meliputi antara lain: pembaharuan sosial, tingkah laku, motivasi masyarakat, serta kependudukan dan migrasi.
2. Aspek ekonomi meliputi antara lain: kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan pemilikan barang.
3. Aspek pelayanan sosial meliputi antara lain: sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana olahraga dan sarana transportasi.

Memahami tindakan ekonomi sebagai bentuk dari tindakan sosial dapat dirujuk pada konsep tindakan sosial yang di ajukan oleh Weber (dalam Damsar, 2009:31), tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Memberi perhatian ini dilakukan secara sosial dalam berbagai cara misalnya memperhatikan orang lain, berbicara dengan mereka, dan memberi senyuman kepada mereka. Lebih jauh Weber menjelaskan bahwa aktor selalu mengarahkan tindakannya kepada perilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Ini berarti bahwa aktor menginterpretasikan (*verstehen*) kebiasaan-

kebiasaan, adat dan norma-norma yang dimiliki dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Unsur kehidupan sosial yang dikemukakan oleh Koelle, yaitu aspek kesejahteraan sosial. Dimana ukuran-ukuran yang dinyatakan bahwa adanya kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi seperti: keadaan rumah, bahan rumah tangga, bahan pangan, dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik seperti: kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti: moral, etika, keserasian, penyesuaian, dan sebagainya.

Dalam Undang-undang No.6 Tahun 1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial bahwa:

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dari penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan keterampilan lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia sesuai dengan Pancasila.”

2. Ciri-ciri Sektor Informal

Menurut Sethurama (dalam Latief, 1988:2), seorang pejabat Internasional Labour Organisation (ILO) di Jenewa menjelaskan bahwa:

“Ciri-ciri sektor informal yang umum diterima adalah (a) mudah memasuki perusahaan baru tanpa adanya syarat-syarat yang membatasi; (b) menggunakan

teknologi bersifat lokal; (c) pada umumnya dimiliki satu keluarga dan juga memanfaatkan tenaga kerja dari lingkungan kekeluargaan; (d) para tenaga kerja yang rata-rata tidak banyak memperoleh pendidikan formal; (e) menggunakan teknologi yang lebih padat karya; (f) melakukan produksi dalam skala/ukuran terbatas; (g) melakukan operasi pada pasar dengan persaingan tajam dan tanpa adanya perlindungan melalui peraturan pengendalian”

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hidayah (dalam Dahriani, 1995:22) yang mengemukakan beberapa faktor pelengkap dari cirri-ciri sektor informal tersebut, yaitu:

“faktor pelengkap tersebut adalah modal sukar diperoleh; kredit bila tersedia terutama dari lembaga keuangan tidak resmi. Selain itu, tidak ada peranan serikat buruh (trade union), hubungan kerja berdasarkan saling mempercayai antar majikan dan karyawan/pekerja, hasil produksi tersedia dalam persediaan terbatas serta mulut berbeda-beda dan tidak ada atau hanya sedikit diperoleh bantuan pemerintah”

Sedangkan menurut Wirosardjono (1985) sektor informal mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

1. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam waktu, permodalan maupun permintaan.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatannya bisa sering dikatakan liar.
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Tidak mempunyai keterikatan dengan usaha besar.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapat rendah.

6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja.
7. Umumnya tiap suatu usaha memperkerjakan tenaga sedikit dan dari hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak mengenal suatu perbankan, pembukuan, perkreditan dan sebagainya.

Urip Soewarno dan Hidayat mengemukakan 11 ciri dari sektor informal yang garis besarnya hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Wirosarjono. Kesebelas ciri tersebut adalah:

1. Aktifitas pada sektor ini tidak terorganisir secara baik karena tidak melalui institusi yang ada;
2. Kebijaksanaan pemerintah tidak sampai pada sektor ini, maka sektor informal tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemerintah;
3. Pada umumnya setiap unit usaha tidak mempunyai izin usaha dari pemerintah;
4. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti tempay ataupun jam kerja;
5. Unit usaha pada sektor ini mudah keluar masuk dan masuk dari sub sektor ke lain sub sektor;
6. Teknologi yang digunakan termasuk ke dalam teknologi yang sederhana;
7. Modal dan perpustakaan usaha relatif kecil, maka skala operasi unit usaha ini kecil pula;
8. Skala operasinya kecil dan tingkat teknologinya sangat sederhana, maka untuk mengelola usaha tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu, bahkan keahliannya didapat dari sistem pendidikan non formal dan pengalaman;
9. Kebanyakan unit usaha ini termasuk dalam one-man enterprise atau kalau

mempunyai buruh, maka buruh tersebut berasal dari lingkungan keluarganya dan unit tersebut dinamakan family enterprise;

10. Sumber dana untuk modal tetap atau modal kerja kebanyakan berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber keuangan tidak resmi;

11. Hasil produksi dan jasa di sektor ini dikonsumsi oleh golongan berpenghasilan rendah dan kadang-kadang oleh golongan menengah ke atas (Urip, 1978:425-427).

Diantara kedua konsep pendirian sektor informal yang telah dikemukakan oleh Wirosardjono dan Urip Soewarnolah yang agak mendekati ketegasan. Dengan ciri-ciri seperti yang dipaparkan di atas, maka pendapat diatas semakin jelas bahwa pedagang kaki lima menjadi salah satu bagian dari sektor informal.

Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh sektor informal, maka pencari kerja serta pendatang baru dengan mudah dapat memasukinya. Sektor informal benar-benar merupakan sumber penghidup baru yang tidak menuntut persyaratan terlalu berat dari pada peminatnya.

3. Sektor Informal di Indonesia

Derasnya arus migrasi dari desa ke kota telah menyebabkan penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan jasa-jasa dan produktivitas rendah. Gejala ini telah menjadi suatu ciri yang sangat menonjol di kebanyakan kota di Indonesia. Kenyataan seperti ini justru menimbulkan keprihatinan bahwa pengangguran di pedesaan sedang diekspor ke sektor informal yang berproduktivitas rendah di daerah perkotaan. Perkembangan pesat yang

dialami oleh sektor tersier atau sektor jasa nampaknya merupakan cirri umum di Indonesia seperti di banyak negara sedang berkembang lainnya.

Dalam disertasi dari hasil penelitian Graeme Hugo (Manning, 1991:291) membahas partisipasi migran di kota Jakarta dan Bandung yang berasal dari desa-desa di Jawa Barat, yang menemukan :

“Hubungan informasi antar pribadi dengan keluarga dan teman-teman yang telah berpengalaman di kota memegang peranan penting dalam mendapatkan pekerjaan di kota.”

Hubungan itulah yang mendorong perpindahan ke kota dan pengelompokan dalam pekerjaan yang sama di kota. Pola mobilitas sirkuler memungkinkan banyak penduduk Jawa Barat mengkombinasikan partisipasinya dalam angkatan kerja kota dengan pekerjaan di sektor pertanian di desa. Pekerja migran yang terlibat dalam sektor informal kebanyakan terlibat dalam distribusi komoditi berskala kecil.

Dari beberapa studi tentang partisipasi migran di beberapa kota di Indonesia, dapat dibuktikan bahwa sektor informal dalam ekonomi kota banyak menyerap kaum migran juga kehadiran sektor informal di Indonesia tampaknya berkaitan erat dengan besarnya populasi penduduk dan angkatan kerja serta ketidakseimbangan pembangunan antara kota dan desa.

Penduduk-penduduk kota di Indonesia tidak seluruhnya tergolong kelompok berpendapatan tinggi, melainkan sebagian tergolong kelompok berpendapatan rendah dan menengah. Dengan demikian dapat dikatakan daya beli sebagian besar penduduk kota masih termasuk rendah, sehingga permintaan terhadap jasa-jasa yang relatif murah harganya meningkat.

Besarnya persentase pekerja yang masuk sektor informal dan meningkatnya

persentase tersebut mungkin merupakan pencerminan ketidakmampuan sektor formal menampung pertambahan angkatan kerja. Pendapat ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa kalau dapat, orang akan berusaha kerja di sektor formal. Hanya bila tidak ada lowongan di sektor formal, maka seseorang mencari atau menciptakan kesempatan kerja di sektor informal. Namun mungkin pula bahwa orang bekerja di sektor informal bukan karena mereka tidak dapat bekerja di sektor formal, mereka memilih sektor informal karena ini lebih mempunyai daya tarik.

Disamping itu karena adanya krisis ekonomi 1998 yang telah menyebabkan ambruknya sektor ekonomi formal yang menyebabkan terjadinya rasionalisasi pekerja (PHK) di sektor industri kota yang tinggi dan menuntut mereka memilih sektor informal untuk bertahan hidup.

4. Sektor Informal di Kota Makassar

Mayoritas penduduk Kota Makassar bekerja pada sektor Industri, perdagangan, jasa dan sektor-sektor informal lain. Kota-kota provinsi seperti Makassar merupakan pusat bagi daerah belakangnya, dengan demikian kota Makassar mempunyai daya tarik bagi migran dari desa yang berusaha membebaskan diri dari kemiskinan sebagai petani.

Forbes (dalam Manning, 1991:292) mengamati sektor informal di kota Makassar dengan menitikberatkan kehidupan marginal pedagang kecil, hubungan sosial ekonomi antara pedagang dan pengaruh perkembangan kota terhadap kehidupan ekonomi mereka. Hubungan antara punggawa yang menguasai bahan baku dan permodalan, dan pedagang kecil.

Kajian Dean Forbes tentang penjaja di Makassar bahwa kebanyakan pekerja

sektor informal adalah pengendara becak dan pedagang. Selanjutnya Forbes menggolongkan para pedagang di dalam tiga kategori untuk melihat struktur perdagangan sektor informal yaitu penjual borongan (punggawa), pengecer besar, dan pengecer kecil.

Mengenai karakteristik pekerja sektor informal di kota Makassar, seperti yang dikemukakan oleh sosiolog Hasan Mangunrai pada hasil penelitiannya:

“Pada umumnya adalah pekerja laki-laki yang berstatus kawin dengan rata-rata umur produktif dan semangat kerja yang cukup tinggi rata-rata pendidikan mereka adalah Sekolah Dasar (SD), jenis usaha sektor informal di kota Makassar meliputi 4 kelompok usaha, yaitu kelontong, makanan, buah-buahan dan usaha jasa, yang paling menonjol jenis usaha lapangan hidup sektor informal di kota Makassar adalah penjual makanan ini berasal dari luar Sulawesi Selatan, terutama dari pulau Jawa.” (Abu Hamid, 1992:1)

Sektor informal di kota Makassar cukup berperan dalam menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal dan juga erat kaitannya dengan para pendatang dari daerah asal. Idrus Abustam mengemukakan tentang pemilihan lapangan kerja bagi para pendatang dari desa, dalam simpulannya tentang peran sektor informal bagi pendatang dari desa, adalah :

“Di kota Makassar terdapat banyak spesialisasi pekerjaan menurut daerah asal pendatang dan jenis atau status gerak penduduk, mereka yang datang dengan sedikit keterampilan atau berbakat cenderung memilih lapangan pekerjaan di sektor industri pengolahan sebagai tukang-tukang, dan kebanyakan berstatus permanen, sebaliknya yang datang tanpa keterampilan yang kebanyakan berstatus sementara (sirkuler), memilih lapangan pekerjaan di bidang angkutan seperti penarik becak dan di bidang perdagangan produksi kecil-kecilan.” (Idrus Abustam, 1989:290)

Penduduk yang berkaitan dengan daerah asal, biasanya mereka adalah pendatang dari daerah-daerah terdekat, setelah menanam padi berduyun ke kota mencari uang kontan. Sektor informal yang mudah diperoleh adalah sebagai tukang becak, penjaja dan

berjualan di pinggir jalan. Bila tiba musim panen, mereka kembali ke desanya.

Dalam Peraturan Daerah kota Ujung Pandang/Makassar No. 10 Tahun 1990 (Tgl. 17 Desember 1990) tentang Pembinaan Pedagang Kaki Lima Dalam Daerah Kotamadya Daerah TK II Ujung Pandang bahwa:

“keberadaan pengusaha golongan ekonomilemah dan khusus pedagang kaki lima termasukpedagang kelana dan pedagang asongan di di daerah,merupakan salah satu potensi/sosial ekonomi masyarakatyang telah memberikan peranan yang cukup berarti dalam Pembangunan Daerah”

Sebagian dari kebutuhan masyarakat dapatdisediakan oleh para pedagang kaki lima dengan hargayang relatif murah dan terjangkau oleh kemampuandaya beli masyarakat kecil. Bahwa kehadiran para pedagang kaki lima telah menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenagakerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Namun demikian kegiatan usaha mereka padaumumnya belum tertata dan terarah dengan baik, sehingga kehidupannya masih penuh ketidak pastian serta terkadang menimbulkan pula gangguan keamananlalu lintas, kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas denganmemperhatikan pula arah kebijaksanaan Pemerintahdibidang ekonomi, khususnya pengusaha ekonomi lemah,maka kegiatan usaha pedagang kaki lima didaerah, perludibina dan diarahkan agar dapat berkembang semakinmeningkat serta tidak lagi menimbulkan dibidangkeamanan lalu lintas, kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya.

B. Pengertian Pedagang dan Pedagang Kaki Lima

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka.

Damsar (1997:106) mendefinisikan pedagang sebagai berikut:

“Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung”

Manning dan Effendi (1991) menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, yaitu:

1. Penjual Borongan (Punggawa)

Penjual borongan (punggawa) adalah istilah umum yang digunakan diseluruh Sulawesi selatan untuk menggambarkan perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

2. Pengecer Besar

Pengecer besar dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah, dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

3. Pengecer Kecil

Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan dipasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar.

Adapun yang dikemukakan Damsar (1997) membedakan pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, yaitu:

1. Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
2. Pedagang partai (besar), yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.
3. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal.

Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983:30) bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan di atas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL). Sedangkan Karafir (1977:4) mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah

pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman-taman, emper-emper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang berusaha di tempat-tempat umum tanpa atau adanya izin dari pemerintah.

Bromley (Manning, 1991:228) menyatakan bahwa:

“Pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan penting dikebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah, atau Amerika Latin. Namun meskipun penting, pedagang-pedagang kaki lima hanya sedikit saja memperoleh perhatian akademik dibandingkan dengan kelompok pekerjaan utama lain”

Demikianlah beberapa pengertian tentang Pedagang kaki lima, yang di mana pedagang kaki lima adalah salah satu jenis pekerjaan di sektor informal yang mempunyai tempat kerja yang tidak menetap di jalan. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sepanjang hari. Pedagang kaki lima banyak dijumpai di semua sektor kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian sepanjang jalur bus, sekitar stadion dan pusat-pusat hiburan lainnya yang dapat menarik sejumlah besar penduduk untuk membeli.

C. Migrasi

1. Ciri-ciri Migran

Menurut pengamatan para peneliti bahwa migrasi bersifat selektif. Ada beberapa ciri-ciri yang membedakan migran dan non migran, terutama yang menyangkut karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan jenis pekerjaan. (Ade Handayani, 2007:20)

Pada umumnya dikalangan migran terdapat relatif lebih sedikit penduduk usia anak-anak. Ini terlihat dari konsentrasi migran, yang umumnya mengelompokkan pada migrant umur 20-39 tahun, sedangkan golongan bukan migran mengelompokkan pada golongan 0-19 tahun (Sunarto Hs, 1984).

Penduduk laki-laki lebih banyak melakukan perpindahan di banding penduduk perempuan. Namun proporsi wanita mulai meningkat. Penelitian di Amerika Latin (Todaro, 1983) menunjukkan bahwa dewasa ini perempuan merupakan mayoritas dalam arus migrasi lebih jauh, dikemukakan bahwa rata-rata umur migran perempuan lebih rendah dari pada umur migran laki-laki.

Menurut Sunarto HS (1984) bahwa:

“perbedaan antara migrant dengan non migrant juga terlihat dalam struktur jenis pekerjaan mereka, konsentrasi jenis pekerjaan mereka. Konsentrasi jenis pekerjaan non migran adalah pertanian, sedangkan pekerjaan migran mulai menyebar ke sektor lain di luar petanian” (La Ode Syarifuddin, 1985:4)

2. Faktor Bermigrasi

Seseorang pindah dari suatu daerah ke daerah lain tidak saja dipengaruhi oleh kepadatan penduduk di daerahnya asalnya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kultur, sosial, ekonomi, psikologis dan sebagainya.

Menurut Sunarto Hs (1984) bahwa:

“Sejarah perpindahan penduduk di Indonesia membuktikan bahwa faktor kultur memegang perana yang sangat penting dalam memberi motivasi orang-orang bermigrasi seperti dilakukan suku Bugis dan Minangkabau. Budaya petualang suku Bugis dan Minangkabau serta keinginan untuk memngembangkan perdagangan yang sekaligus mencari corak kehidupan baru menyebabkan migrant asal kedua suku ini tersebar di berbagai pelosok tanah air dan bahkan di

luar negeri.”(La Ode Syarifuddin, 1985:4)

Faktor ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keputusan untuk bermigrasi. Menurut Rutman (1970) bahwa:

“Migrasi bisa di pandang sebagai respon manusia terhadap kondisi yang tidak menyenangkan di daerah asal serta respon manusia terhadap sistem pemilikan tanah yang tidak menguntungkan.” (La Ode Syarifuddin, 1985:5)

Menurut Everett S. Lee (Munir, 2000:120) ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
3. Rintangan-rintangan yang menghambat
4. Faktor-faktor pribadi

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut. Ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antar lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan "jarak" ini meskipun selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangn-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang ingin pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal sepele, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah. Sedangkan faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali

pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Proses migrasi atau perpindahan penduduk merupakan masalah yang kompleks dan persoalannya harus didekati dari berbagai sudut, baik ekonomi, politik, budaya, sosiologi dan juga dari sudut religi serta keamanan jiwa dan harta. Untuk lebih jelasnya mari kita uraikan tentang kedua faktor utama dari penyebab urbanisasi yaitu:

a. Faktor Pendorong (*Push Factors*)

Keadaan tingkat hidup umumnya mempercepat proses perpindahan ke kota. Beberapa faktor pendorong penyebab migrasi adalah sebagai berikut:

- Proses kemiskinan di desa

Di desa-desa Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan sebagai akibat dari penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan pertentangan antara jumlah penduduk dan luas lahan pertanian menjadi sangat timpang. Perbandingan yang tidak seimbang tentunya untuk menggarap tanah baru tidak mungkin karena persediaan tanah telah habis bahkan dengan adanya pembangunan besar-besaran, terpaksa juga memakai areal pertanian yang sudah sempit tersebut untuk melakukan pembangunan pabrik baru, jalan, perumahan, perkantoran, sekolah, dan lain-lain.

- Lapangan kerja yang hamper tidak ada

Jumlah kelahiran yang cukup tinggi dan jumlah lapangan kerja di desa cenderung menurun, mengakibatkan pengangguran nyata dan tidak nyata. Lapangan kerjalain di luar sektor pertanian hamper tidak tersedia.

- Pendapatan yang rendah

Tingkat upah memburuh di desa sangat rendah di banding dengan upah minimum yang berlaku di kota-kota. Hal itu mendorong mereka mengadu nasib ke kota dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

- Keamanan

Bagi beberapa golongan tertentu, hidup di desa atau di daerah pedalaman kurang aman bagi jiwa dan hartanya. Keadaan ini terutama timbul bila terjadi pergolakan politik atau pertentangan keluarga.

- Adat istiadat yang ketat

Bagi mereka yang telah mendapat pendidikan yang agak lumayan sering merasa bahwa adat istiadat di kampung, di samping faktor kemelaratan, begitu kaku dan mendorong mereka untuk mencari sedikit kebebasan di kota.

- Melanjutkan pendidikan

Di hamper setiap desa di Indonesia sudah ada terdapat SD dan di beberapa tempat sudah terdapat SMP, namun bila mereka ingin sekolah lebih lanjut

terpaksa harus ke kota untuk melanjutkan sekolahnya. Terkadang di desa tetangga ada terdapat SMA ato kejuruan lainnya, tetapi mereka lebih memilih kota dengan alasan mutu sekolah di desa tersebut tidak begitu baik, dan juga ingin melanjutkan ke perguruan tinggi yang terdapat di kota setelah menyelesaikan sekolah mereka.

b. Faktor Penarik (*Full Factors*)

Di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia, kota selalu mempunyai peranan tersendiri dan menentukan, terutama setelah revolusi industri, baik dalam perkembangan kebudayaan, pembaharuan, perkembangan ekonomi, mode, pendidikan, hiburan, dan sebagainya.

Seseorang tertarik ke kota adalah suatu alasan yang mungkin bagi individu atau kelompok berbeda alasan mereka masing-masing pindah ke kota, antara lain:

- Melanjutkan sekolah
- Tingkat upah di kota lebih tinggi
- Keamanan di kota lebih terjamin
- Hiburan lebih banyak
- Kebebasan di kota lebih luas
- Adat atau agama lebih longgar, dsb

3. Migrasi Desa – Kota

Terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan suatu faktor

utama yang mendorong pesatnya pertumbuhan kota-kota di negara sedang berkembang. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar para migran adalah pria dan wanita yang berumur 20-an, kelompok umur yang paling aktif untuk membentuk rumah tangga. Oleh karena itu, berdiamnya kelompok ini di kota-kota akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan penduduk secara alami. Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung, gejala pertumbuhan penduduk kota di negara sedang berkembang disebabkan oleh migrasi secara besar-besaran pada waktu yang lalu.

Todaro (1978), mengemukakan bahwa:

“perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak disebabkan oleh perbedaan penghasilan yang diharapkan, walaupun harapan tersebut sering meleset dari kenyataan. Akibatnya para migran tidak dapat masuk ke sektor formal di kota terlempar keluar, kemudian migran tersebut berusaha masuk ke sektor informal yang memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk masuk ke dalamnya. Karena itu sektor informal dikenal juga sebagai katup pengaman dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan.”

Apabila di tinjau dari segi migrasi penduduk dari desa ke kota, maka harus diperhatikan yaitu:

1. Faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan daerah kediamaannya.
2. Faktor yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota.

Bila dianalisis faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi secara umum adalah:

1. Di desa lapangan kerja pada umumnya kurang, yang dapat dikerjakan yaitu pekerjaan yang hampir semua menghadapi berbagai kendala seperti irigasi yang

tidak memadai atau tanah yang kurang subur serta terbatas. Keadaan tersebut menimbulkan pengangguran tersamar.

2. Penduduk desa, terutama kaum muda-mudi merasa tertekan oleh adat istiadat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton. Untuk mengembangkan pertumbuhan jiwa, banyak yang pergi ke kota.
3. Di desa tidak banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan, oleh sebab itu banyak orang yang ingin maju, kemudian meninggalkan desa.
4. Bagi penduduk desa yang mempunyai keahlian lain selain bertani seperti misalnya kerajinan tangan, tentu menginginkan pasaran yang lebih luas bagi hasil produknya dan ini tidak mungkin di dapatkan di desa.

Sebaliknya akan di jumpai faktor penarik dari kota, antara lain sebagai berikut:

1. Penduduk desa banyak beranggapan bahwa di kota banyak terdapat pekerjaan serta banyak penghasilan, oleh karena sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar dan lebih banyak sehingga lebih mudah mendapatkan uang dari pada di desa.
 2. Di kota lebih banyak kesempatan mendirikan perusahaan industri dan lain-lain. Hal ini di sebabkan oleh karena lebih mudahnya mendapatkan izin dan terutama kredit Bank.
 3. Pendidikan (terutama pendidikan lanjutan) di kota lebih banyak dan lebih mudah di dapat.
 4. Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dari segala lapisan
- Proses perpindahan orang dari desa ke kota merupakan masalah yang kompleks

dan persoalannya harus didekati dari berbagai sudut, baik dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya, sosiologi dan juga dari sudut religi serta keamanan jiwa dan harta.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Keadaan Wilayah

Kota Makassar merupakan kota terbesar di kawasan timur Indonesia. Sejak abad ke-16 kota ini sudah dikenal sebagai pusat pemerintahan khususnya daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Secara administratif kota makassar adalah Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, sekaligus sebagai pusat pemerintahan Kota Makassar.

Kota Makassar dengan luas wilayah 175,77 km², terletak di pantai barat semenanjung Selatan pulau Sulawesi berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep),
2. Sebelah Selatan dengan wilayah Kabupaten Gowa,
3. Sebelah Timur dengan wilayah Kabupaten Maros, dan
4. Sebelah Barat dengan pesisir pantai Selat Makassar.

Kondisi geografis Kota Makassar yang terletak di tengah-tengah Wilayah Kepulauan Nusantara, menjadikan kota ini sebagai pusat perlintasan dari Wilayah Barat ke Wilayah Timur maupun dari Wilayah Utara ke Wilayah Selatan Indonesia. Posisi ini menyebabkan kota Makassar mempunyai daya tarik yang cukup kuat bagi para migran sebagai cikal bakal pelaku sektor informal pedagang kaki lima, baik dari wilayah Sulawesi Selatan sendiri maupun dari propinsi-propinsi lain di kawasan timur Indonesia dan di luar Sulawesi, untuk datang dan mencari peluang kerja di kota ini.

Jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2009 yang tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang tersebar pada 14 kecamatan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk tahun 2004-2009, 24% pertahun.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar

Kecamatan	Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Mariso	26.719	28.712	55.431
Mamajang	29.705	31.589	61.294
Tamalate	74.745	79.719	154.464
Rappocini	69.137	75.953	145.090
Makassar	39.832	44.311	84.143
Ujung Pandang	13.795	15.269	29.064
Wajo	17.147	18.386	35.533
Bontoala	29.460	33.271	62.731
Ujung Tanah	24.185	24.918	49.103
Tallo	67.101	70.232	137.333
Panakuk kang	64.365	72.190	136.555
Manggala	48.219	52.265	100.484
Biringkanaya	62.660	67.991	130.651
Tamalate	43.200	47.273	90.473
Makassar	610.270	662.079	1.272.349

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2009

B. Gambaran Khusus lokasi Konsentrasi Penelitian

Lokasi konsentrasi penelitian adalah Pantai Losari yang terbentang sepanjang jalan penghibur yang terletak di sebelah barat Kota Makassar. Pantai Losari terletak

dalam wilayah kecamatan Ujung Pandang. Pantai Losari adalah salah satu objek dan daya tarik wisata. Daya tarik yang pertama dapat dilihat pada suasana waktu sore hari.

Kecamatan Ujung Pandang terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah 2,63 km² dan sebanyak 4 kelurahan di kecamatan Ujung Pandang merupakan daerah pantai termasuk pulau lae-lae yang terletak beberapa mil dari pantai losari dan 6 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai. Kecamatan Ujung Pandang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara dengan kecamatan Wajo,
2. Sebelah Selatan dengan kecamatan Mariso,
3. Sebelah Timur dengan kecamatan Makassar dan Gowa, dan
4. Sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Dalam kurun waktu tahun 2000-2009 jumlah penduduk kecamatan Ujung Pandang berfluktuasi setiap tahun. Jumlah penduduk hasil sensus penduduk tahun 2000 di kecamatan Ujung Pandang sebanyak 27.279 jiwa, kemudian pada akhir Desember tahun 2009 sebanyak 29.064 jiwa.

Tabel 2
Banyak Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Ujung Pandang

Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Lae-Lae	793	770	1.563
Losari	962	1.239	2.201

Mangkura	975	1.110	2.085
Pisang Selatan	1.780	1.988	3.768
Lajangiru	2.241	2.395	4.636
Sawerigading	806	892	1.698
Maloku	1.450	1.689	3.139
Bulogading	1.455	1.607	3.062
Baru	831	900	1.731
Pisang Utara	2.502	2.679	5.181
Jumlah	13.795	15.269	29.064

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2009

Pantai Losari merupakan icon kota Makassar. Dahulu, pantai ini dikenal dengan pusat makanan laut dan ikan bakar di malam hari, karena para penjual dan pedagang hanya beroperasi pada malam hari, serta disebut-sebut sebagai warung terpanjang di dunia karena warung-warung tenda berjejer di sepanjang pantai yang panjangnya kurang lebih satu kilometer. Salah satu penganan khas Makassar yang diujak di warung-warung tenda itu adalah pisang *epe* (pisang mentah yang dibakar, kemudian dibuat pipih, dan dicampur dengan air gula merah. Paling enak dimakan saat masih hangat). Kini, warung-warung tenda yang menjajakan makanan laut tersebut telah direlokasi ke sebuah tempat yang tidak jauh dari kawasan wisata. Sekarang, Losari banyak berubah. Pemerintah Kota Makassar telah mempercantik pantai ini dengan membuat anjungan seluas 100 ribu meter persegi sehingga tampak lebih indah, bersih, bebas polusi, dan nyaman untuk di kunjungi.

1. Jumlah Populasi Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah populasi penjual pisang *epe* yang

berada di kecamatan Ujung Pandang adalah 46 penjual pisang *epe*, yang tersebar dalam 3 kelurahan, yaitu kelurahan Bulogading, Maluku, dan Losari.

Tabel 3
Distribusi Jumlah Populasi Penjual Pisang *Epe* Yang Berada
Di Pantai Losari

No	Kelurahan	Jumlah Populasi Penjual Pisang Epe
1	Kelurahan Bulogading	14
2	Kelurahan Maluku	22
3	Kelurahan Losari	10
Jumlah		46

Sumber: Kelurahan Bulogading, Maluku dan Losari.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah populasi penjual pisang *epe* sebagian besar terdapat di kelurahan maloku yaitu 22 orang.

2. Usia Rata-Rata Penjual Pisang Epe Di Pantai Losari

Usia para penjual pisang *epe* di kelurahan bulogading, maloku, dan losari sangat bervariasi, dan untuk mengetahui rata-rata usia para penjual pisang *epe* dapat di lihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Distribusi Usia Rata-Rata Penjual Pisang *Epe* di Pantai Losari

No	Usia Rata-Rata	Kel. Bulogading	Kel. Maluku	Kel. Losari	Jumlah
1	15 – 20 Tahun	1	2	-	3
2	21 – 30 Tahun	2	5	-	7
3	31 – 40 Tahun	7	10	3	20

4	41 – 50 Tahun	2	5	3	10
5	51 Tahun Keatas	2	-	4	6
Jumlah		14	22	10	46

Sumber: Kelurahan Bulogading, Maluku dan Losari

3. Suku Bangsa

Para penjual pisang *epe* di Pantai Losari mempunyai suku bangsa atau etnis yang berbeda-beda. Di tabel berikut ini dapat dilihat suku rata-rata penjual pisang *epe* yang berada di Pantai Losari.

Tabel 5

Distribusi Jenis Suku Para Penjual Pisang *Epe* di Pantai Losari

No	Suku	Kel. Bulogading	Kel. Maloku	Kel. Losari	Jumlah
1	Makassar	11	17	10	38
2	Bugis	3	5	-	8
Jumlah		14	22	10	46

Sumber: Kelurahan Bulogading, Maluku dan Losari

4. Asal Daerah

Para penjual pisang *epe* yang berada di kelurahan bulogading, maloku, dan losari berasal dari berbagai daerah di sekitar kota Makassar. Di tabel 6 berikut ini dapat di lihat daerah asal penjual pisang *epe*:

Tabel 6

Distribusi Berdasarkan Asal Daerah Penjual Pisang *Epe*

No	Daerah Asal	Kel. Bulogading	Kel. Maloku	Kel. Losari	Jumlah
1	Makassar	5	8	2	15

2	Gowa	4	2	-	6
3	Takalar	2	6	5	13
4	Jeneponto	2	2	3	7
5	Bulukumba	1	4	-	5
Jumlah		14	22	10	46

Sumber: Kelurahan Bulogading, Maluku dan Losari

5. Agama

Populasi penjual pisang *epe* yang berada di Pantai Losari rata-rata menganut agama islam. Tabel 7 dapat dilihat agama yang dianut oleh para penjual pisang *epe*:

Tabel 7
Distribusi Menurut Agama Yang Dianut Para Penjual Pisang *Epe*
di pantai Losari

No	Agama	Kel. Bulogading	Kel. Maloku	Kel. Losari	Jumlah
1	Islam	13	19	10	42
2	Kristen	1	3	-	4
Jumlah		14	22	10	46

Sumber: Kelurahan Bulogading, Maluku dan Losari

C. Pisang *Epe* Sebagai Makanan Khas Kota Makassar

Pantai Losari adalah sebuah pantai yang terletak di sebelah barat Kota Makassar, tepatnya di jalan penghibur, yang dipotong oleh Jalan Datu' Museng. Di ujung Jalan Datu' Museng sekitar 50 meter dari tepi pantai losari terdapat beberapa gerobak dagangan, menjual makanan khas lokal Makassar, yaitu pisang *epe*.

Indonesia selain kaya akan ragam budayanya yang unik juga kaya akan wisata kulinernya, pisang *epe* jajanan khas Kota Makassar salah satunya. Jajanan khas yang

sangat menarik untuk dinikmati siapapun.

Pisang terbuat dari pisang kepok yang mengkal di panggang. Proses penyajiannya cukup cepat tidak sampai tiga menit. Awalnya pisang kepok di kupas kulitnya, lalu dipipihkan memakai kayu, berikutnya dipanggang. Terakhir disajikan dengan siraman lelehan air gula merah. Ada juga beberapa pilihan variasi pisang *epe*, yaitu ditaburi keju serut, coklat, kelapa parut, dan ada pula dengan durian. Seporsinya terdiri dari 3 potong pisang. Harga seporsi Rp. 6000 – Rp. 8000. Para penjual pisang *epe* mulai buka pada pukul 5 sore sampai pukul 10 malam, tapi jika hari sabtu dan minggu mereka biasanya berjualan sampai pukul 12 malam.

Para penjual pisang *epe* sudah beberapa kali pindah lokasi berdagang. Kawasan pertama yaitu di Pantai Metro yang kini telah tergusur. Kemudian pindah ke Laguna, dan kemudian pindah kembali ke Pantai Losari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Berdasarkan judul penulisan, maka dalam melakukan penelitian penulis memilih responden yaitu para penjual pisang *epe* yang berasal dari Makassar dan yang melakukan migrasi ke kota Makassar yang telah dipilih secara acak atau *simple random sampling*. Para penjual pisang *epe* yang berasal dari daerah yang ada di Makassar yang penulis dapatkan adalah mereka yang berada dan bekerja di Kelurahan Bulogading, Maloku, dan Losari dalam wilayah Kecamatan Ujung Pandang. Untuk mengetahui lebih jelas identitas responden dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut ini:

1. Asal daerah

Daerah asal merupakan tempat kelahiran seseorang. Tempat awal sebelum melakukan migrasi ke daerah tujuan. Biasanya alasan seseorang untuk meninggalkan daerah asal mereka disebabkan oleh keinginan untuk memperbaiki taraf hidup khususnya dari segi perekonomian. Di daerah asal yang sarana dan prasarananya sangat minim juga menjadi salah satu alasan seseorang melakukan perpindahan.

Setiap individu dalam suatu masyarakat memang selalu memiliki hak hidup lebih baik berupa pekerjaan dan pendidikan. Untuk itulah, sangat sering dijumpai seseorang melakukan migrasi ke kota-kota besar yang menjanjikan mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Kota-kota besar seringkali digambarkan

sebagai tempat yang tepat untuk memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi seseorang.

Pada tabel berikut ini dapat dilihat daerah asal para responden yang bekerja sebagai penjual pisang *epe*:

Tabel 8
Distribusi Responden Menurut Daerah Asal

No	Daerah Asal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Makassar	10	33,4
2	Gowa	4	13,3
3	Takalar	9	30
4	Jeneponto	4	13,3
5	Bulukumba	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berasal dari Makassar ada 10 responden (33,4%), Gowa ada 4 responden (13,3%), Takalar ada 9 responden (30%), Jeneponto ada 4 responden (13,3%), dan dari Bulukumba ada 3 responden (10%).

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata penjual pisang *epe* berasal dari Makassar dan Takalar.

2. Umur Responden

Umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan

oleh karena faktor umur yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Bagi angkatan kerja yang bekerja sebagai penjual pisang *epe* di kota Makassar dapat dilihat struktur umurnya pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 9
Distribusi Responden Menurut kelompok Umur

No	Usia rata-rata	Frekuensi	Persentase (%)
1	15 – 20 Tahun	1	3,3
2	21 – 30 Tahun	3	10
3	31 – 40 Tahun	15	50
4	41 – 50 Tahun	7	23,3
5	51 Tahun Keatas	4	13,4
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Pada tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa responden umumnya berada pada kelompok umur 31 – 40 tahun sebanyak 50%, lalu menyusul kelompok umur 41 – 50 tahun sebanyak 23,3% dan sebagian kecil berada pada umur 51 tahun keatas yaitu 13,4%.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa responden pada umumnya berada pada usia yang sangat matang untuk bekerja.

3. Agama

Dalam kehidupan sehari-hari, agama merupakan suatu indikator seseorang dalam bertingkah laku. Seseorang yang beragama merupakan pencerminan keseluruhan jiwa seseorang dalam kehidupannya. Tabel berikut ini dapat menjelaskan tentang agama yang dianut oleh penjual pisang *epe* di pantai losari.

Tabel 10
Distribusi Responden Menurut Agama Yang Dianut

No	Agama	Frekuensi	Persentase (%)
1	Islam	29	96,7
2	Kristen	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruh penjual pisang *epe* beragama islam dengan persentase 96,7% (29 responden), dan hanya 1 responden beragama Kristen (3,3%). Ini berarti bahwa hampir dari keseluruhan penjual pisang *epe* beragama islam.

B. Latar Belakang Kehidupan Sosial

1. Suku Bangsa

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam suku bangsa yang tersebar di tanah air. Tabel berikut ini dapat dilihat suku bangsa yang para penjual pisang *epe*:

Tabel 11
Distribusi Responden Menurut Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Makassar	27	90
2	Bugis	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari data di atas menunjukkan bahwa hanya terdapat dua suku bangsa, yaitu suku Makassar dan suku Bugis. Menurut hasil penelitian yang diperoleh bahwa suku Makassar menempati jumlah terbanyak, yaitu 27 responden (90%) dan suku Bugis hanya 3 responden (10%). Suku Makassar dan Bugis adalah penduduk asli kota Makassar.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan pedagang kaki lima. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang terkadang dijadikan cermin kepribadian seseorang sesuai nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kehidupan sosial ekonomi seseorang. Apalagi pada zaman yang sangat maju seperti saat ini.

Berkaitan dengan hal tersebut tentunya para pedagang kaki lima yang bekerja di sektor informal tentunya tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan untuk menggeluti pekerjaannya. Namun tingkat pendidikan yang ada sangat diperlukan dalam kehidupan operasi kerjanya yang berada dikawasan perkotaan. Berikut ini dapat dilihat tingkat pendidikan responden pada tabel berikut ini:

Tabel 12
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	1	3,3
2	SD	12	40
3	SMP	13	43,3
4	SMA/Sederajat	4	13,4
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 43,3% responden telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMP, 40% responden hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD dan satu orang diantara 30 responden tidak menempuh jalur pendidikan. Sedangkan yang menempuh pendidikan hingga SMA/Sederajat hanya ada 4 responden. Ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah hanya mampu bekerja di sektor informal sebagai pedagang kaki lima karena tidak mempunyai potensi dan keterampilan yang cukup untuk bekerja di sektor formal. Sedangkan responden yang tingkat pendidikannya SMA/Sederajat bekerja di sektor informal karena mereka sulit mendapatkan lapangan pekerjaan di sektor formal di perkotaan. Disisi lain mungkin karena faktor ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka bekerja di sektor formal sebagai pedagang kaki lima.

3. Faktor Pendorong

Salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan sosial pedagang kaki lima adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mendorong untuk terjun ke

sektor informal sebagai pedagang kaki lima. Sedangkan yang kita ketahui bahwa pekerjaan di sektor informal merupakan pekerjaan yang tidak menentu. Tapi kenyataannya yang kita lihat pedagang kaki lima di pantai losari tiap tahunnya makin bertambah.

Untuk mengetahui faktor pendorong responden menjadi penjual pisang *epe* di pantai losari dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Untuk Menjadi Penjual
Pisang *Epe*

No	Faktor Pendorong	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak memerlukan pendidikan atau keterampilan	15	50
2	Tidak memerlukan modal yang besar	10	33,3
3	Untuk menambah penghasilan keluarga	5	16,7
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa faktor pendorong responden menjadi penjual pisang *epe* yaitu tidak memerlukan pendidikan atau keterampilan sebanyak 15 responden (50%), sedangkan responden yang menyatakan bahwa faktor pendorong sebagai penjual pisang *epe* karena tidak memerlukan modal yang besar sebanyak 10 responden (33,3%), dan untuk menambah penghasilan keluarga sebanyak 5 responden (16,7%).

Selain faktor pendorong untuk menjadi penjual pisang *epe* di Pantai Losari, adapun faktor-faktor yang mendorong responden untuk bermigrasi ke kota Makassar. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong responden untuk bermigrasi ke Kota Makassar, tentu harus kita ketahui keadaan di daerah asal.

Dari tabel 8 sebelumnya, telah kita ketahui bahwa jumlah responden ada 30 orang. Sedangkan yang berasal dari Makassar ada 10 responden, dan 20 responden berasal dari daerah lain atau yang melakukan migrasi, yaitu dari daerah Gowa, Takalar, Jeneponto, dan Bulukumba.

a) Pekerjaan Di Daerah Asal

Responden yang mempunyai atau tidak mempunyai pekerjaan di daerah asal dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14
Distribusi Responden Menurut Yang Mempunyai Pekerjaan Di Daerah Asal

No	Mempunyai pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	3	15
2	Tidak	17	85
Jumlah		20	100

Sumber: hasil Tabulasi Data Primer 2011

Pada tabel di atas, persentase responden yang mempunyai pekerjaan di daerah asal sebanyak 3 responden (15%) dan yang tidak mempunyai pekerjaan di daerah asal sebanyak 17 responden (85%). Ini berarti bahwa lebih banyak responden yang tidak memiliki pekerjaan di daerah asal mereka.

b) Faktor Yang Mendorong Untuk Berimigrasi

Seiring dengan itu, tentunya ada faktor yang mendorong responden untuk melakukan migrasi ke kota Makassar:

Tabel 15
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Yang Mendorong Untuk Pindah ke Kota Makassar

No	Faktor Yang Mendorong	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai di daerah asal	10	50
2	Kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah	7	35
3	Mencari pengalaman di kota	1	5
4	Kondisi Geografis di daerah asal yang tidak mendukung	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan responden untuk pindah dan bekerja di kota Makassar, yaitu karena kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai di daerah asal (50%) dan kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah asal (35%).

Pada uraian di atas menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan sehingga responden pindah untuk mencari pekerjaan di kota Makassar adalah karena kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, sehingga mereka berusaha mencari lapangan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu juga faktor kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah asal.

Faktor ekonomi bagi para responden sangat penting bagi kelangsungan hidup. Sehingga mereka memilih untuk pindah ke kota Makassar demi memenuhi kebutuhan ekonominya.

c) Proses Perpindahan ke Kota Makassar

Perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak dipengaruhi oleh informasi tentang kota, setidaknya berita yang mereka dapatkan tentang kota menjadi bekal bagi mereka untuk memulai kehidupan di kota.

Dengan melakukan perpindahan penduduk ke Makassar para pendatang yang berasal dari daerah lain yang nantinya akan bekerja di sektor informal sebagai penjual pisang *epe* tentu mereka tidak langsung pindah begitu saja tanpa adanya yang memberi dorongan baik dari diri sendiri maupun orang lain.

Tabel 16
Distribusi Responden Menurut Orang Yang Memberi Dorongan Untuk Pindah ke Kota Makassar

No	Yang Memberi Dorongan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diajak oleh sanak keluarga	7	35
2	Mendengar cerita dan diajakan teman	3	15
3	Dorongan dari istri/suami	3	15
4	Kemauan sendiri	7	35
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Pada tabel di atas terlihat bahwa adanya ajakan dari sanak keluarga untuk pindah ke kota Makassar sebanyak 7 responden (35%), begitu pula dengan kemauan kemauan sendiri sebanyak 7 responden. Sedangkan mendengar cerita dan diajak teman, juga dorongan dari istri/suami sama-sama memiliki persentase 15% atau 3 responden.

Peranan sanak keluarga yang ada di kota mempunyai pengaruh yang sangat

besar untuk pindah ke kota. Mulanya hanya mendapatkan informasi tentang keadaan kota, kemudian diajak untuk berkunjung ke kota dan melihat langsung keadaan yang sebenarnya, sehingga akhirnya memutuskan untuk pindah ke kota. Seperti hasil penelitian dari Idrus Abustam tentang karakteristik pendatang dari desa ke kota Makassar, menunjukkan bahwa besarnya peranan sanak keluarga dan teman di kota dalam memberi informasi bagi para migran dari desa, juga dalam mengajak dan menemani responden ke kota untuk pertama kalinya. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17
Distribusi Responden Berdasarkan Orang Yang Menemani Saat Pertama Kali Pindah ke Kota Makassar

No	Yang Menemani	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sanak keluarga	9	45
2	Teman/Tetangga	2	10
3	Bersama istri/suami	6	30
4	Seorang diri	3	15
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari data di atas menunjukkan bahwa sanak keluarga memiliki peran penting dalam proses perpindahan responden ke kota khususnya pada waktu pertama kali pindah ke kota Makassar yaitu 45% atau 9 responden. Selanjutnya peran istri/suami dalam menemani responden yaitu 30% atau 6 responden, hanya seorang diri 15% dan bersama teman/tetangga 10%.

Setelah beberapa lama di kota, para pendatang tentunya berusaha mendapatkan

pekerjaan di kota, baik dari usaha sendiri untuk mencari maupun bantuan sanak keluarga. Mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki, sebagaimana kita ketahui bahwa para pendatang dari desa rata-rata mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sangat minim, sehingga mereka banyak tertampung atau mendapatkan pekerjaan pada jenis pekerjaan di sektor informal.

Tabel 18
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Saat Pertama Kali Berada di Kota Makassar

No	Langsung Bekerja Sebagai Penjual Pisang Epe	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	7	35
2	Tidak	13	65
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Data di atas menunjukkan bahwa saat pertama kali berada di kota Makassar, mereka tidak langsung bekerja sebagai penjual pisang *epe*, yang menunjukkan bahwa 13 responden (65%) tidak langsung bekerja sebagai penjual pisang *epe*, dan 7 responden (35%) langsung bekerja sebagai penjual pisang *epe*. Dari hasil data yang telah diperoleh dari responden, mereka yang tidak langsung bekerja sebagai penjual pisang *epe* rata-rata ikut bekerja sementara dengan keluarga dan adapula yang menganggur saat pertama tiba di kota Makassar. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa mereka yang bekerja di sektor informal nampaknya masa menganggur mereka relatif singkat.

Dorongan untuk bekerja di kota bagi para pendatang tentunya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Kesempatan kerja di kota untuk para

migran dari desa umumnya mereka berada pada lapangan kerja sektor informal, karena tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mereka sangat minim, di samping itu persaingan dalam lapangan kerja di sektor formal di kota cukup ketat sehingga mereka hanya bekerja pada jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik semata.

Ada dua alasan mengapa para migran memilih bekerja di sektor informal, pertama oleh karena waktu bekerja di sektor informal bersifat luwes sehingga mereka dapat mencari pekerjaan yang lainnya. Seperti halnya penjual pisang *epe*, yang hanya bekerja pada sore hingga malam hari, jadi pagi harinya mereka dapat bekerja di tempat lain.

Bekerja sebagai penjual pisang *epe* yang merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal di kota, yang di mana pasti ada yang memberi dorongan untuk bekerja sebagai penjual pisang *epe*, seperti yang dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19
Distribusi Responden Menurut Yang Memberi Dorongan Untuk Bekerja Sebagai Penjual Pisang *Epe*

No	Yang Memberi Dorongan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diajak oleh sanak saudara	13	43,3
2	Diajak/ikut dengan teman	1	3,4
3	Dorongan dari istri/suami	4	13,3
4	Kemauan sendiri	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 43,3% responden bekerja sebagai penjual

pisang *epe* atas dorongan atau ajakan sanak saudara, 40% atas kemauan sendiri, 13,3% atas dorongan dari istri atau suami, dan 3,4% diajak/ikut dengan teman yang lebih dahulu bekerja sebagai penjual pisang *epe*.

Para pendatang yang bekerja sebagai penjual pisang *epe* di Kota Makassar dari sekian lama mereka bekerja sebagai penjual pisang *epe* di Kota Makassar dapat menjadi pegangan dalam memberikan informasi tentang keadaan Kota Makassar tempat mereka bekerja selama ini bagi orang-orang yang berada di daerah asal mereka.

Tabel 20

Distribusi Responden Menurut Lamanya Menjadi Penjual Pisang *Epe*

No	Lamanya Menjadi Penjual Pisang Epe	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dibawah 1 tahun	1	3,3
2	1 – 5 tahun	15	50
3	6 – 10 tahun	6	20
4	Diatas 10 tahun	8	26,7
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Tabel di atas menunjukkan lamanya responden bekerja sebagai penjual pisang *epe* di kota Makassar, sejak berada di kota Makassar hingga sekarang. Responden yang telah bekerja sebagai penjual pisang *epe* dibawah 1 tahun sebanyak 1 responden (3,3%), selama 1 – 5 tahun sebanyak 15 responden (50%), selama 6 – 10 tahun sebanyak 6 responden (20%), dan diatas 10 tahun sebanyak 8 responden (26,7%). Dapat dilihat bahwa rata-rata penjual pisang *epe* di pantai losari telah bekerja sebagai penjual pisang *epe* antara 1 – 5 tahun.

Lamanya para pendatang bekerja di kota dalam kurun waktu cukup lama sehingga mendorong untuk pindah dan menetap bersama anak dan istrinya di kota

Tabel 21
Distribusi Responden Menurut Yang Telah Menetap Di Kota Makassar

No	Telah Menetap di Kota Makassar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	16	80
2	Tidak	4	20
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari data di atas terlihat bahwa 16 responden (80%) telah menetap di kota Makassar atau dapat dikatakan sebagai migran permanen dan 4 responden (20%) tidak tinggal menetap di kota Makassar atau sebagai migran sirkuler. Ini berarti bahwa sebagian besar responden adalah migrant permanen yang telah menetap di kota Makassar, sedangkan migran sirkuler (**migrasi musiman**) adalah orang yang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Migran sirkuler biasanya adalah orang yang masih mempunyai keluarga atau ikatan dengan tempat asalnya, yang sehari-harinya mencari nafkah di kota dan pulang ke kampungnya setiap bulan atau beberapa bulan sekali.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa dari 30 responden, 10 responden diantaranya berasal dari Makassar, dan 20 responden lainnya berasal dari daerah lain atau yang melakukan migrasi. Dari data yang diperoleh penulis pada responden, mereka yang telah tinggal tetap di kota Makassar, mengemukakan bahwa telah menetap di kota Makassar bersama keluarga (anak dan istri), bahkan keputusan untuk menetap karena

telah melangsungkan pernikahan di kota Makassar, dan sekarang resmi menjadi warga kota Makassar.

C. Keadaan Sosial Ekonomi

Dalam pembahasan berikut ini, penulis mencoba memberikan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi penjual pisang *epe*.

1. Status Perkawinan

Perkawinan adalah suatu hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis. Seseorang cenderung mencari pekerjaan disebabkan karena adanya status perkawinan. Seseorang yang telah menikah tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah. Tabel berikut berdasarkan status perkawinan para responden:

Tabel 22
Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Menikah	29	96,7
2	Belum Menikah	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa hampir dari seluruh responden telah berstatus menikah yaitu 29 responden (96,7%). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik demografis para pendatang dari desa ke kota yang mengungkapkan bahwa proporsi migran laki-laki yang berstatus sudah menikah lebih banyak dibandingkan yang berstatus belum menikah.

2. Pendapatan Sebagai Penjual Pisang *Epe*

Berbagai jenis aktivitas manusia tentunya mengharapkan imbalan, apalagi yang bernilai ekonomi tentunya. Imbalan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima dalam bentuk uang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dibawah 50.000	1	3,3
2	50.000 – 100.000	13	43,3
3	100.000 – 200.000	11	36,7
4	Diatas 200.000	5	16,7
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 43,3% berpenghasilan antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 (13 responden) dan 36,7% berpenghasilan Rp. 100.000 – Rp. 200.000 (11 responden).

Penghasilan yang mereka dapatkan tergantung tempat mereka berjualan. Dari hasil survey yang saya lakukan, rata-rata yang memiliki penghasilan tinggi yang berada disekitar jalan Lamadukelleng dan yang bersampingan dengan cafe atau rumah makan.

Berbicara tentang penghasilan yang mereka terima, tentu saja kita harus mengetahui pengeluaran, biaya yang harus mereka keluarkan untuk membeli bahan dan kebutuhan sehari-hari mereka. Dari hasil wawancara, biaya yang mereka keluarkan untuk membeli bahan jualan mereka tergantung dari jumlah penghasilan yang mereka

terima. Mereka yang berpenghasilan diatas Rp. 200.000 rata-rata menyediakan 10 sisir pisang yang dimana harga pisang \pm Rp. 8.000/sisir dan untuk bahan air gulanya mereka mengeluarkan \pm Rp. 50.000, ditambah lagi biaya untuk bahan pelengkap yaitu keju dan coklat. Jadi total jumlah pengeluaran untuk membeli bahan mencapai \pm Rp. 150.000/hari. Sedangkan yang berpenghasilan dibawah 50.000 hanya menyediakan satu sisir pisang saja dan bahan untuk air gulanya di sesuaikan dengan jumlah pisang yang mereka sediakan.

3. Pekerjaan Sampingan

Persaingan hidup di kota sangat tinggi, sehingga banyak yang berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tabel 24
Distribusi Responden Yang Mempunyai Pekerjaan Sampingan Di Kota Makassar
Selain Sebagai Penjual Pisang *Epe*

No	Mempunyai Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ada	19	63,3
2	Tidak Ada	11	36,7
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa 63,3% atau 19 responden mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi penjual` pisang *epe*, dan 36,7% atau 11 responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai penjual pisang *epe*. Dari data yang diperoleh, pekerjaan sampingan selain menjual pisang *epe* yaitu ada yang bekerja sebagai buruh pabrik/pasar, pegawai/karyawan, dan ada pula yang bekerja sebagai buruh cuci.

4. Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal adalah tempat berlindung dari pengaruh cuaca di luar maupun sebagai tempat berkumpulnya manusia atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia.

Di kota Makassar penyebaran pendatang tidaklah merata. Ada lingkungan merupakan pusat-pusat pendatang dari daerah tertentu, dan ada pula lingkungan yang sama sekali tidak di diami oleh para pendatang atau etnik. Sementara itu para penjual pisang *epe* menurut tempat tinggalnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25
Distribusi Responden Menurut Tempat Tinggal di Kota Makassar

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dengan sanak saudara	7	23,3
2	Dengan istri/suami dan anak	22	73,3
3	Dengan teman	1	3,4
Jumlah`		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari data di atas menunjukkan bahwa 73,3% responden tinggal atau bermukim bersama istri/suami dan anaknya, karena seperti yang telah dijelaskan pada tabel 20 bahwa sebagian besar dari mereka telah menetap bersama keluarga di Kota Makassar. Sedangkan, 23,3% responden tinggal bersama sanak saudara, karena para responden bermigrasi ke Kota Makassar ada sebagian yang diajak oleh sanak saudara mereka dan 3,4% atau 1 responden tinggal bersama teman.

Sementara itu status kepemilikan rumah tempat tinggal responden di kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26
Distribusi Status Kepemilikan Rumah Responden Di Kota Makassar

No	Status Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kontrak	8	26,7
2	Milik sendiri	16	53,3
3	Menumpang dengan keluarga	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Data di atas menunjukkan bahwa status kepemilikan tempat tinggal responden di kota Makassar, yaitu 53,3% status kepemilikan rumah adalah milik sendiri, 26,7% adalah kontrakan, dan 20% menumpang dengan keluarga.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan di Kota Makassar, menemukan bahwa 44,5% dari pekerja sektor informal perkotaan menempati rumahnya sendiri. Sedangkan selebihnya menempati tempat tinggal yang bukan miliknya. Mereka yang menempati tempat tinggal yang bukan miliknya ini 26,1% merupakan kontrakan, 11,6% menunggui rumah dan lainnya 7,8% (Manggunrai, 1987:216).

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa responden telah memiliki kemampuan yang cukup dalam hal kepemilikan tempat tinggal. Namun untuk lebih lengkapnya dari status kepemilikan rumah tersebut perlu dijelaskan pula bagaimana jenis rumah yang mereka tinggali tersebut, apakah rumah kayu, rumah permanen dari batu, setengah batu atau hanya berupa kios saja. Untuk lebih jelasnya jenis rumah penjual pisang *epe* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Bangunan Rumah Responden di Kota Makassar

No	Jenis Bangunan Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rumah kayu	7	33,3
2	Rumah permanen dari batu	8	26,7
3	Setengah batu	14	46,7
4	Kios	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rumah tinggal responden di kota Makassar, 33% responden mempunyai bentuk rumah kayu, rumah permanen dari batu sebanyak 26,7%, walaupun bentuk rumah mereka sangat sederhana tetapi dapat digolongkan rumah permanen. 46,7% yang mempunyai bentuk rumah setengah batu, sedangkan 1 responden yang hanya bertempat tinggal di kios-kios yang ada di Pantai Laguna.

5. Jumlah Anak

Jumlah anak dalam keluarga merupakan tanggungan bagi kepala keluarga untuk berusaha mencari penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan para anggota keluarga (anak dan istri). Seorang anak laki-laki yang telah menikah tentunya mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak dan istrinya.

Tabel 28
Distribusi Responden Menurut Yang Telah Mempunyai Anak

No	Mempunyai Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	26	86,7
2	Tidak	3	10
3	Belum Kawin	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Berdasarkan jumlah responden yang berstatus menikah sebanyak 29 responden atau dapat dikatakan hampir keseluruhan responden telah berstatus menikah. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang telah memiliki anak yaitu 26 responden (86,7%), sedangkan responden yang bertatus menikah dan belum mempunyai anak sebanyak 3 responden (10%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah responden yang berstatus menikah mempunyai jumlah tanggungan dan berusaha mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya dengan bekerja sebagai penjual pisang *epe* di Kota Makassar.

Sementara itu, responden yang telah mempunyai anak dapat juga diketahui besarnya jumlah anak mereka pada tabel berikut ini:

Tabel 29
Distribusi Responden Menurut Besarnya Jumlah Anak

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 1	11	36,7

2	2 – 3	16	53,3
3	4 – 5	2	6,7
4	6 – 7	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Tabel di atas menunjukkan besarnya jumlah anak dari 26 responden yang berstatus menikah dan telah mempunyai anak. Data di atas diurut berdasarkan urutan yang terkecil sampai terbesar terbesarnya jumlah anak. 11 responden (36,7%) mempunyai 0 – 1 orang anak, 16 responden (53,3%) mempunyai 2 – 3 orang anak, 2 responden (6,7%) mempunyai 4 – 5 orang anak, dan 1 responden yang mempunyai 6 – 7 orang anak.

Besar kecilnya jumlah anak yang menjadi tanggungan bagi kepala keluarga terutama dalam memenuhi segala kebutuhan sang anak. Kebutuhan bagi anak selain sandang pangan juga kebutuhan untuk bersekolah adalah hal yang paling pokok bagi bekal masa depan anak

Tabel 30
Distribusi Responden Menurut Anak Yang Bersekolah

No	Anak Yang Bersekolah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ada	18	60
2	Tidak ada	8	26,7
3	Tidak mempunyai anak	3	10
4	Belum menikah	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai anak yang bersekolah yaitu 18 responden (60%), ini merupakan salah satu usaha untuk

meningkatkan status sosial khususnya bagi masa depan anak, sedangkan 8 responden (26,7%) tidak mempunyai anak yang bersekolah. Dari hasil data yang dimiliki, para responden yang tidak mempunyai anak yang bersekolah dikarenakan anaknya masih kecil atau belum cukup umur untuk berada pada usia sekolah.

6. Kesehatan

Aspek kesehatan merupakan salah satu sisi yang cukup penting dalam kehidupan setiap manusia. Hal ini karena selain kesehatan merupakan salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan masyarakat, tanpa kesehatan seperti halnya kehidupan manusia menjadi kurang berarti. Oleh karena itu masalah kesehatan ini tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Begitu pula dengan halnya pedagang kaki lima, terutama bagi para penjual pisang *epe* masalah kesehatan sangat dibutuhkan oleh karena kondisinya sebagai pedagang membutuhkan mereka harus tetap sehat karena harus melayani para pembeli.

Dari hasil data yang saya dapatkan bahwa rata-rata penjual pisang *epe* menggunakan puskesmas sebagai tempat pengobatan atau perawatan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa penjual pisang *epe* mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidup.

7. Hubungan Sosial di Kota Makassar

Migrasi desa-kota yang dilakukan para pendatang yang bekerja sebagai penjual pisang *epe* tentunya secara penuh terlibat dalam kehidupan perkotaan. Mereka juga berintegrasi dan berinteraksi dengan para penduduk kota, juga pada teman-teman sesama penjual pisang *epe* dan terutama pada sanak saudara yang berada di kota.

Tabel 31
Distribusi Responden Menurut Kunjungan Pada Sanak Keluarga di Kota
Makassar

No	Sering Berkunjung	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	23	76,7
2	Tidak	7	23,3
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, kunjungan pada tempat sanak keluarga menunjukkan 76,75 responden saling berkunjung ke tempat sanak keluarga di kota Makassar atau yang berada di kota Makassar sebagai kunjungan pada kerabat yang bermukim di kota. Sedangkan hanya 23,3% responden yang tidak pernah berkunjung pada sanak keluarga di kota Makassar, ini mungkin disebabkan oleh karena jarak tempat tinggal responden dan tempat tinggal sanak keluarga cukup jauh, sehingga kunjungan ke tempat sanak keluarga hampir tidak pernah.

Berikut ini tabel cara para responden mengadakan hubungan dengan orang-orang sesama daerah asal:

Tabel 32
Distribusi Responden Menurut Cara Menjalin Hubungan Dengan Orang Sesama
Daerah Asal di Kota Makassar

No	Cara Mengadakan Hubungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Saling berkunjung ke tempat masing-masing	13	43,3
2	Bertemu pada acara tertentu	10	33,3
3	Bertemu pada saat tidak bekerja	5	16,7
4	Hanya bertemu di daerah asal	2	6,7
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Data di atas menunjukkan bahwa saling berkunjung ke tempat masing-masing yang biasa dilakukan oleh 13 responden (43,3%), 10 responden (33,3%) melakukan dengan bertemu pada acara-acara tertentu, misalnya pesta pernikahan dari seorang kerabat atau acara lainnya. Sedangkan yang bertemu pada pada asaat liburan atau saat tidak bekerja sehingga mempunyai waktu untuk bertemu dengan orang-orang sederhana asal ada 5 responden (16,7%), dan yang hanya bertemu di daerah asal saja sebanyak 2 responden (6,7%).

Selain itu juga dapat dilihat bahwa kecenderungan terjadinya konflik antara sesama penjual pisang *epe* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 33
Distribusi Responden Menurut Intensitas Terjadinya Konflik antar Sesama Penjual Pisang *Epe* di Pantai Losari

No	Terjadinya Konflik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	1	3,3
2	Jarang	3	10
3	Tidak pernah	26	86,7
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Terlihat bahwa intensitas terjadinya konflik antar sesama penjual pisang *epe* hanya 3,3%, ini terbukti bahwa jarang terjadi konflik dan terdapat hubungan yang baik antar sesama penjual pisang *epe*.

Hubungan sosial baik antara sanak keluarga maupun tetangga di kota Makassar sangat penting peranannya bagi penyesuaian hidup di kota yang sangat berbeda dengan kehidupan di daerah asal. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti memerlukan

bantuan baik itu dari sanak keluarga, teman atau tetangga pada saat mereka sangat memerlukannya.

Tabel berikut ini cara responden mengatasi kesulitan ekonomi atau kesulitan lainnya:

Tabel 34
Distribusi Responden Menurut Cara Mengatasi Kesulitan Ekonomi atau Kesulitan Lainnya

No	Cara Mengatasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meminta bantuan teman seprofesi	2	6,7
2	Meminta bantuan tetangga	4	13,3
3	Meminta bantuan pada sanak keluarga	24	80
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari data di atas menunjukkan bahwa cara mengatasi bila responden mengalami kesulitan ekonomi atau kesulitan lainnya yang memerlukan bantuan, 24 responden (80%) mengatasi dengan meminta bantuan pada sanak keluarga, 4 responden (13,3%) mengatasi dengan meminta bantuan pada tetangga, dan 2 responden (6,7%) mengatasi dengan meminta bantuan pada teman seprofesi atau teman-teman sesama penjual pisang *epe*.

Data tersebut menunjukkan kenyataan bahwa besarnya peranan sanak keluarga, tetangga, dan teman seprofesi dalam menjalin hubungan sosial kehidupan di perkotaan.

Sementara itu, hubungan antara masyarakat lainnya di sekitar pemukiman

memerlukan proses interaksi dan adaptasi antar para penduduk dalam satu lingkungan tempat bermukim.

Tabel 35
Distribusi Responden Menurut Keterlibatan Dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Lingkungan Tempat Tinggal

No	Sering Terlibat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	5	16,7
2	Kadang-kadang	18	60
3	Tidak	7	23,3
Jumlah		30	100

Sumber: hasil Tabulasi Data Primer 2011

Dari tabel di atas menunjukkan keterlibatan responden dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal mereka, misalnya kegiatan gotong royong atau kegiatan kemasyarakatan yang lainnya. Responden yang menjawab sering terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yaitu ada 5 responden (16,7%), sedangkan 18 responden (60%) hanya kadang-kadang mengikuti kegiatan kemasyarakatan atau tidak terlalu sering, dan 7 responden (23,3%) menjawab tidak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, 7 dari 4 responden yang tidak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan migran sirkuler yang tidak menetap di tempat tujuan.

Selebihnya mereka yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka karena mereka merasa dirinya bukan sebagai penghuni tetap atau hanya mengontrak saja. Di samping itu jumlah jam kerja

meraka melebihi jam kerja normal, sehingga mereka tidak dapat ikut dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari para responden yang telah memberikan keterangan secara terinci kepada penulis tentang yang berkenaan dengan motivasi dan keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima yang berada di kota Makassar. Setelah data tersebut dianalisa secara kuantitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mendorong para pendatang dari asal sebagai penjual pisang *epe* sebagai suatu pekerjaan, yaitu:

Adanya dorongan untuk bekerja di kota dan ajakan untuk bekerja sebagai penjual pisang *epe*. Peran sanak keluarga dan teman juga tidak lepas membantu mencari pekerjaan ketika para pendatang dari desa berada di kota.

Latar belakang kehidupan sosial para penjual pisang *epe* di pantai losari rata-rata berasal dari suku Makassar. Kebanyakan tingkat pendidikan yang dimiliki penjual pisang *epe* hanya sebatas SD dan SMP, sehingga mendorong mereka untuk terjun ke sektor informal. Karena bekerja di sektor informal tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

1. Keadaan sosial ekonomi penjual pisang *epe* di pantai losari cukup memadai. Sebagai pekerja di sektor informal, keadaan tempat tinggal mereka yang status kepemilikan rumah sendiri yang terbuat dari setengah batu. Kesadaran yang tinggi akan

pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidup, hubungan yang baik antar sesama penjual pisang *epe* walaupun persaingan tetap ada.

2. Saran

1. Sektor informal pedagang kaki lima khususnya para penjual pisang *epe*, tampaknya harus patut diperhitungkan dalam konteks permasalahan tenaga kerja secara umum. Tindakan bijaksana yang patut dilakukan oleh pihak terkait terhadap kaki lima khususnya penjual pisang *epe* adalah bukan tindakan mematikan kesempatan kerja mereka tanpa mencari alternatif lain untuk tetap memperoleh penghasilan. Bagi pemerintah daerah tindakan yang dilakukan bukanlah menertibkan dan mengusir seperti yang dilakukan beberapa tahun dan beberapa bulan yang lalu. Tetapi sebaiknya pemerintah mengadakan pembinaan sebagai unit usaha yang bertujuan mengembangkan kegiatan usaha pedagang kaki lima karena mereka adalah kelompok yang mempunyai potensi untuk menjadikan usaha formal. Disamping itu pula, pemerintah harus meminimalisir jumlah pedagang kaki lima di pantai losari, karena tiap tahunnya akan semakin bertambah.
2. Kepada pemerintah dan pedagang kaki lima khususnya penjual pisang *epe* sebaiknya membentuk suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka yang bertujuan untuk melindungi dan membantu para pedagang kaki lima dari segala macam hambatan yang dirasakan selama ini.
3. Dalam pembinaan dan pengembangan sektor informal sebaiknya saling mendukung dan berkesinambungan, baik pihak pemerintah yang terkait maupun dari pihak swasta mengingat peranannya dalam mengatasi ketenagakerjaan yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Muhammad Idrus. 1989. *Gerak penduduk pembangunan dan perubahan sosial*, Jakarta: UI-Press.
- Abu Hamid. 1992. *Sumbangan Sektor Informal Terhadap Struktur Perekonomian Kotamadya Ujungpandang*. Makalah Seminar Nasional “Peranan Swasta dalam Pengelolaan Kota di Indonesia”
- An-nat, B. 1993. *Implementasi Kebijakan Penanganan PKL : Studi Kasus di Yogyakarta dan DKI – Jakarta*. Beberapa koleksi hasil penelitian program Pascasarjana Magister Administrasi Publik, UGM.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dahriani. 1995. *Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo persaja
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*, Bandung: ITB.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munir, R. 2000. *Migrasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Narwako, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rajagrifindor Persada
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana

Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.

Internet

Anonim, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Pandaan), diakses tanggal 02 Februari 2011 <http://jurnalskripsi.com/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pendapatan-pedagang-kaki-lima-studi-pada-pedagang-kaki-lima-di-pasar-pandaan-pdf.htm>

Anonim, Pedagang Kaki Lima, diakses tanggal 02 Februari 2011 http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_Kaki_Lima

Emalisa, Pola Arus Migrasi di Indonesia, diakses tanggal 14 Maret 2011 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/772/1/sosek-emalisa.pdf>

Anonim, Peraturan Daerah Kotamadya Tingkat II Ujung Pandang, diakses tanggal 28 Juli 2011 <http://makassar.bpk.go.id/web/wp-content/uploads/2010/11/PERDA-NO-10-THN-1990-PK-5.pdf>

LAMPIRAN



KUESIONER PENELITIAN
POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
DI KOTA MAKASSAR
(Kasus Penjual Pisang Epe di Pantai Losari)

Isilah kuesioner ini dengan sebenar-benarnya, lingkari jawaban yang di anggap benar atau sesuai.

1. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Asal :
5. Suku :
6. Alamat :
7. Status : a. Sudah Menikah
b. Belum Menikah

2. FAKTOR BEKERJA DI MAKASSAR

1. Apakah bapak/ibu mempunyai pekerjaan di daerah asal?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
2. Kalau ada pekerjaan apa:
 - a. Petani/Nelayan
 - b. Pegawai
 - c. Dagang
 - d. Lainnya
3. Faktor yang mendorong bapak/ibu untuk pindah ke Kota Makassar:
 - a. Kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai di daerah asal
 - b. Kurangnya penghasilan yang di peroleh dari bekerja di daerah asal
 - c. Mencari pengalaman di kota
 - d. Kondisi geografis di daerah asal yang tidak mendukung

4. Hal apa yang mendorong kepada bapak/ibu untuk pindah ke Makassar:
 - a. Di ajak oleh sanak saudara
 - b. Mendengar cerita dan diajak oleh teman
 - c. Dorongan dari istri/suami
 - d. Kemauan sendiri
5. Siapa yang menemani bapak/ibu saat pertama kali pindah ke Kota Makassar?
 - a. Sanak keluarga
 - b. Teman/tetangga
 - c. Bersama istri/suami
 - d. Seorang diri
6. Pekerjaan bapak/ibu saat pertama kali berada di Kota Makassar:
 - a. Langsung bekerja sebagai penjual pisang epe
 - b. Ikut bekerja sementara dengan keluarga
 - c. Mencari pekerjaan yang lain
 - d. Menganggur
7. Siapa yang memberi dorongan pada bapak/ibu untuk bekerja sebagai penjual pisang epe?
 - a. Di ajak oleh sanak saudara
 - b. Diajak/ikut dengan teman
 - c. Dorongan dari istri/suami
 - d. Kemauan sendiri

3. KEADAAN KONDISI EKONOMI RESPONDEN

8. Tingkat pendidikan bapak/ibu:
 - a. Tidak sekolah
 - b. SD
 - c. SMP
 - d. SMA/Sederajat
9. Pendapatan selama menjadi penjual pisang epe perhari:
 - a. – Rp. 50.000
 - b. Rp. 50.000 – Rp. 100.000
 - c. Rp. 100.000 – Rp. 200.000
 - d. Diatas Rp. 200.000

10. Waktu lamanya menjadi penjual pisang epe di Pantai Losari:
 - a. – 1 Tahun
 - b. 1 – 5 Tahun
 - c. 6 – 10 Tahun
 - d. Diatas 10 Tahun
11. Pekerjaan sampingan selain menjadi penjual pisang epe di Pantai Losari:
 - a. Pegawai/Karyawan
 - b. Dagang
 - c. Buruh Pabrik/Pasar
 - d. Lainnya
12. Jumlah penghasilan dari pekerjaan sampingan selain menjadi penjual pisang epe:
 - a. – Rp. 25.000
 - b. Rp. 25.000 – Rp. 50.000
 - c. Rp. 50.000 – Rp. 100.000
 - d. Diatas 100.000
13. Keadaan tempat tinggal di Makassar:
 - a. Dengan sanak saudara
 - b. Dengan istri/suami dan anak
 - c. Dengan teman/tetangga
 - d. Tidak mempunyai tempat tinggal tetap
14. Status kepemilikan rumah bapak/ibu di Makassar:
 - a. Kontrak
 - b. Milik sendiri
 - c. Sewa kamar
 - d. Menumpang dengan keluarga
15. Bentuk rumah bapak/ibu di Makassar:
 - a. Rumah kayu
 - b. Rumah permanen dari batu
 - c. Setengah batu
 - d. Tidak mempunyai rumah

16. Apakah bapak/ibu mempunyai anak?

- a. Ya
- b. Tidak

17. Jika “ya” berapa jumlah anak:

- a. 1 – 2 orang
- b. 3 – 4 orang
- c. 5 orang lebih

18. Keadaan pendidikan anak:

- | | |
|-------------------|--------|
| 1. Anak pertama : | Umur : |
| 2. Anak kedua : | Umur : |
| 3. Anak ketiga : | Umur : |
| 4. Anak keempat : | Umur : |
| 5. Anak kelima : | Umur : |

19. Jumlah penghasilan bapak/ibu apakah sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari:

- a. Memenuhi
- b. Hampir memenuhi
- c. Belum cukup memenuhi
- d. Tidak memenuhi

20. Jumlah penghasilan perhari bapak/ibu di gunakan untuk:

- a. Makan
- b. Membayar sewa pajak
- c. Di tabung untuk kebutuhan keluarga di daerah asal
- d. Untuk kebutuhan lain

21. Tempat berobat bapak/ibu jika sakit:

- a. Puskesmas
- b. Dukun
- c. Alternative sendiri atau membeli obat di apotek
- d. Dibiarkan saja

22. Apakah bapak/ibu yang pernah terjaring razia oleh Pemkot Makassar dan polisi?

- a. Pernah
- b. Jarang
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

23. Cara bapak/ibu mengadakan hubungan dengan orang sesama daerah asal di Makassar:
- a. Saling berkunjung ke tempat masing-masing
 - b. Bertemu pada acara-acara tertentu
 - c. Bertemu pada saat tidak bekerja
 - d. Hanya bertemu d daerah asal saja
24. Cara bapak/ibu mengatasi kesulitan ekonomi atau kesulitan lainnya:
- a. Meminta bantuan pada teman seprofesi
 - b. Meminta bantuan pada tetangga
 - c. Meminta bantuan pada sanak keluarga
25. Apakah bapak/ibu terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal di Makassar?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
26. Intensitas konflik dengan sesama penjual pisang epe:
- a. Sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah
27. Apakah bapak/ibu sering membayar retribusi kepada Pemda Kota Makassar?
- a. Sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah

4. GERAK SIKULER DESA – KOTA

28. Kapan bapak/ibu kembali bekerja di daerah asal?
- a. Setiap musim panen
 - b. Setiap musim tanam
 - c. Setiap musim panen dan tanam
 - d. Tidak bekerja di daerah asal

29. Frekuensi pulang ke daerah asal untuk membawa hasil penghasilan:
- 1 x sebulan
 - 2 – 3 x sebulan
 - 4 x sebulan
 - Telah menetap di Kota Makassar
30. Frekuensi kembali ke Kota Makassar untuk bekerja:
- Setelah musim panen
 - Setelah musim tanam
 - Setelah musim panen dan musim tanam
 - Setelah lebih dari 10 hari
31. Apakah bapak/ibu telah menetap di Kota Makassar?
- Ya
 - Tidak
32. Apakah bapak/ibu membawa sanak keluarga untuk bekerja di Makassar?
- Ya
 - Tidak